

**POLA IMPLEMENTASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM
ASRAMA SMP ATTHAYYIBAH KERINCI**

SKRIPSI



**OLEH :
SILPITA ANATASIA
NIM. 2010201116**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2024 M/1446 H**

**POLA IMPLEMENTASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM
ASRAMA SMP ATTHAYYIBAH KERINCI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**OLEH :
SILPITA ANATASIA
NIM. 2010201116**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2024 M/1446 H**



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos.37112
Web: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Silpita Anatasia dengan NIM 2010201116 yang berjudul "POLA IMPLEMENTASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM ASRAMA SMP ATTHAYYIBAH KERINCI" telah di uji dan dipertahankan pada tanggal 15 Mei 2025.

Dewan Penguji

Dr. Eko Sujadi, M.Pdi Kons
NIP. 199107182015031004

Ketua Sidang

Albertos Damni, M.Pd
NIP. 198808062020121009

Penguji I

Dr. Indah Heningrum, M.Pd
NIP. 198703082018012001

Penguji II

Drs. Hadi Candra, S.Ag. M.Pd
NIP. 197306051999031004

Pembimbing I

Hedi Rusman, MA
NIP. 198809242022031001

Pembimbing II

Mengesahkan
Dekan FTIK

Dr. Eya Ardinal, MA
NIP. 198308122011011005

Mengetahui
Ketua Jurusan




Fitriani Asbupel, M.Pd
NIP. 199604202022031002

Dr. Hadi Candra, S.Ag.,M.Pd.
Hedi Rusman, M.A.
Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, 30 April 2025

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
di
Sungai Penuh

AGENDA	
NOMOR :	242
TANGGAL :	07 Mei 2025
PARAF :	

NOTA DINAS

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **Silpita Anatasia, NIM 2010201116** yang berjudul **Pola Implementasi Karakter Religius Melalui Program Asrama Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri SMP Atthayyibah Kerinci** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

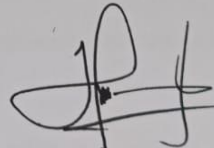
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2



Dr. Hadi Candra, S.Ag.,M.Pd.
NIP. 197306051999031004



Hedi Rusman, M.A.
NIP. 198209242022031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Silpita Anatasia**

Nim : 2010201116

Tempat/Tanggal Lahir: Koto cayo, 26 Maret 2002

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Semurup

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Pola Implementasi Karakter Religius Melalui Program Asrama SMP Athayyibah Kerinci*" adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebut sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan ketentuan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, termasuk pencabutan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 06 september 2024

Penulis,



SILPITA ANATASIA
NIM.2010201116

ABSTRAK

Silpita Anatasia, 2024. Pola Implementasi Karakter Religius Melalui Program Asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

Kata kunci : implementasi, karakter religius, program asrama

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena-fenomena yang terjadi berkenaan dengan karakter religius santri SMP Atthayyibah Kerinci menjadi sesuatu yang harus ditindak lanjuti. masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pola implementasi karakter religius di asrama, dan faktor yang mempengaruhi karakter religius santri di asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan keabsahan data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) pola implementasi karakter religius santri dilakukan dengan cara melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah di masjid, melaksanakan puasa pada bulan ramadhan, dan membaca alqur;an 2) faktor yang mempengaruhi karakter religius santri yang pertama, faktor internal yaitu faktor dalam diri santri tersebut yang tidak memiliki niat atau kesadaran dalam membentuk karakter diri santri, yang kedua faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan seperti dalam lingkungan pertemanan, keluarga, maupun masyarakat 3) peran pembina asrama dalam mengembangkan karakter religius santri di asrama memakai beberapa metode seperti, metode ceramah, metode pembiasaan, metode hukuman, metode keteladanan, nasehat pola implementasi karakter religius dalam membentuk karakter religius santri melalui beberapa cara seperti, keteladanan pembina asrama dalam implementasi karakter religius santri, latihan spritual dalam melakukan kegiatan di asrama seperti sholat lima waktu secara berjamaah dan memotivasi santri agar melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai santri

K E R I N C I

ABSTRACT

Silpita Anatasia, 2024. Pattern of implementation of religious character through the boarding program at Atthayyibah Kerinci middle school.

Keywords: implementation, religious character, boarding program

This research is motivated by the phenomena that occur regarding the religious character of students at SMP Atthayyibah Kerinci which becomes something that must be followed up. The problem that is the focus of this study is the pattern of implementation of religious character in the dormitory, and the factors that influence the religious character of students in the dormitory of SMP Atthayyibah Kerinci.

The type of research used in this research is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis was carried out using the stages of data reduction, data presentation, drawing conclusions, and data validity.

Based on the results of the study, it can be concluded that: 1) the pattern of implementation of the religious character of students is carried out by performing the five daily prayers in congregation at the mosque, fasting during the month of Ramadan, and reading the Qur'an. 2) the factors that influence the religious character of students, first, internal factors, namely factors within the students themselves who do not have the intention or awareness in forming the character of the students, second, external factors, namely factors influenced by the environment such as in the environment of friendship, family, and society. 3) the role of dormitory supervisors in developing the religious character of students in the dormitory uses several methods such as lecture methods, habituation methods, punishment methods, exemplary methods, advice. The pattern of implementation of religious character in forming the religious character of students through several methods such as, the exemplary behavior of dormitory supervisors in implementing the religious character of students, spiritual training in carrying out activities in the dormitory such as praying the five daily prayers in congregation and motivating students to carry out their duties and obligations as students.

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya Persembahkan pada kedua orang tua saya yang paling berharga Dalam hidup saya Ayahanda Tercinta Saprizal yang telah memberikan dukungan dan cinta yang paling tulus kepada saya dan Ibunda tersayang Pitriwani yang memberikan dukungan, semangat dan Doa yang tidak pernah henti sampai saat ini sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini. Teruntuk adik saya Zevina Qhairunnisa dan kakak saya terkasih Sintia Ningsih terima kasih telah memberikan semangat kepada saya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan sahabat- sahabat yang telah meluangkan waktu untuk mendengar keluh kesah saya dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هُوَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus Jalan yang lurus adalah jalan hidup yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an dan hadis. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”(al-fatihah)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام
على سيدنا محمد و على اله و أصحابه اجمعين

Dengan mengucap puji serta syukur ke hadirat Allah subhanahuwata'ala. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan limpahan rahmat, yang senantiasa memberikan petunjuk serta karunianya. sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh dedikasi. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada jungjungan kita Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, manusia yang telah dimuliakan oleh Yang Maha Mulia, pembawa cahaya terang benderang dari kegelapan jaman Jahiliah. Alhamdulillah segala rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pola Implementasi Karakter Religius Melalui Program Asrama SMP Aththayyibah Kerinci”**. Dengan diberikan kemudahan serta kekuatan lahir dan bathin sehingga dapat diselesaikan pada waktu yang tepat.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Semoga kebaikan semuanya menjadi amal ibadah dan mendapat pahala berlimpah dari allah subhanahu wata'ala. Aamiin. skripsi ini

tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan Wakil Rektor I Bapak Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag dan Wakil II Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag dan wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada peneliti.
2. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Wadep I Dr. Eko Sujadi, M.Pd, Kons, Bapak Wadep II Dr. Rimin, M.PdI, Bapak Wadep III Dr. Rodi Hartono, M.Pd serta dosen- dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang selama ini telah mencurahkan segenap ilmu yang dimiliki dan membimbing peneliti dalam memahami segala ilmu yang dipelajari, yang telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi, langkah-langkah untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tak hentinya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Fatna Asbupel, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kerinci
4. Bapak Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd, selaku Pembimbing I dan Bapak Hedi Rusma M.A. selaku Pembimbing II atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan pada penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini
5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Kerinci, mudah-mudahan ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat.

6. Bapak Iton Hefriyanto S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Atthayyibah Kerinci yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian skripsi.
7. Ustadz syafrial arif S.HI, S.Pd selaku kepala asrama SMP Atthayyibah Kerinci.
8. Rekan-rekan Jurusan Pendidikan Agama Islam atas persahabatan dan dukungan selama perkuliahan.
9. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, suami tercinta Robby pratama putra terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga maupun waktu.
10. Rara Anggraini teman seperjuangan, Monika Agustin dan teman-teman yang telah membantu, memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca, Aamiin ya Allah ya Rabbal'amin.

Sungai Penuh, September 2024
Penulis,

SILPITA ANATASIA
NIM. 2010201116



DAFTAR ISI

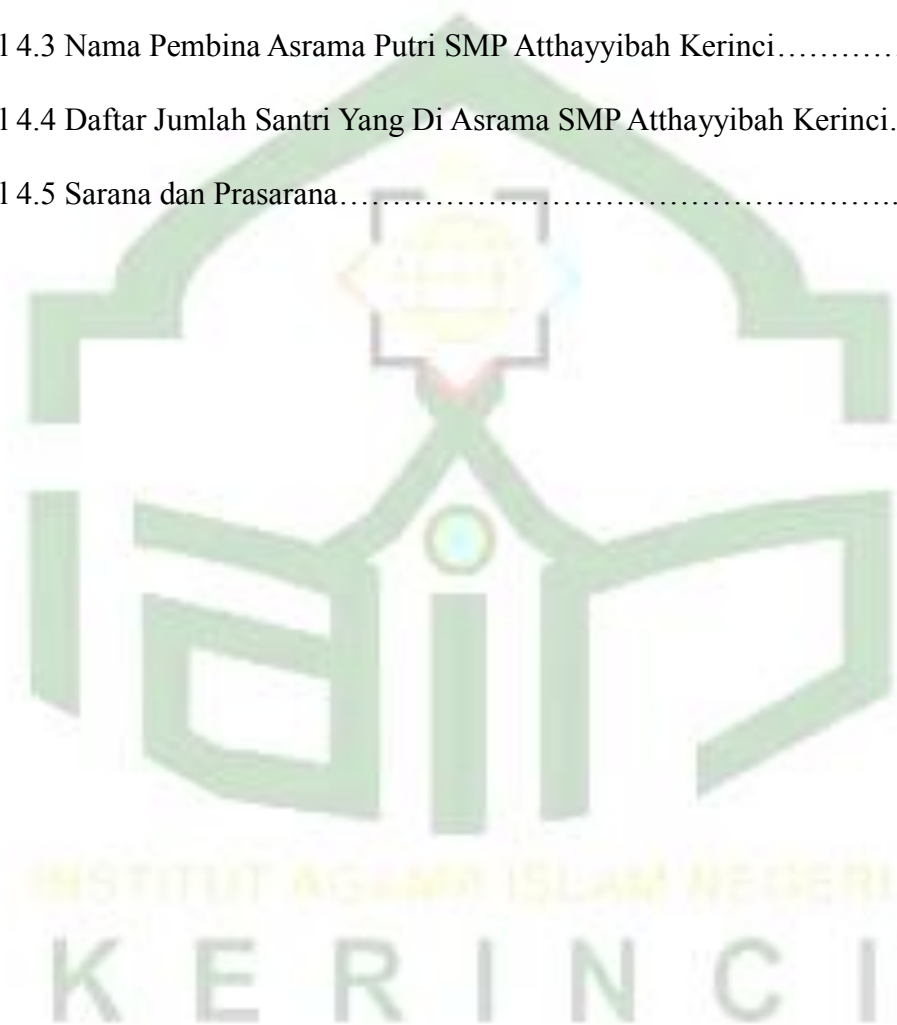
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Batasan masalah	10
C. Rumusan masalah	1
D. Tujuan penelitian	10
E. Manfaat penelitian	11
F. Definisi operasional	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian teori	17
1. pola implementasi karakter religius	17
2. Objek karakter.....	19

3. Program lingkungan asrama.....	21
B. Penelitian relevan	29
C. Kerangka berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan pendekatan penelitian	33
B. Lokasi penelitian	36
C. Subjek penelitian	37
D. Teknik pengumpulan data	37
E. Instrument penelitian	38
F. Teknik analisis data	39
G. Keabsahan data	41
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Temuan Umum.....	44
B. Temuan Khusus.....	53
C. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Program-Program Yang Ada Di Asrama SMP Atthayyibah Kerinci...21
Tabel 4.1 Nama Pendiri Pesantren SMP Atthayyibah Kerinci.....47
Tabel 4.2 Nama Pembina Asrama Putra SMP Atthayyibah Kerinci.....48
Tabel 4.3 Nama Pembina Asrama Putri SMP Atthayyibah Kerinci.....48
Tabel 4.4 Daftar Jumlah Santri Yang Di Asrama SMP Atthayyibah Kerinci....50
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana.....51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu investasi penting dan tidak bisa dihilangkan dari kehidupan. Dengan pendidikan, bisa mengangkat ketahanan mental seseorang untuk menjadikan seseorang sosok yang tangguh dalam menghadapi perkembangan di era modern ini. Oleh karena itu, pendidikan di asrama dianggap oleh masyarakat sebagai tempat pendidikan Islam (*islamic education*) yang berkualitas, dengan model asrama.

Santri mendapatkan pendidikan agama dengan pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah asuhan beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik dalam segala hal. Hal ini pendidikan Islam berupaya meningkatkan harkat dan martabat serta menyiapkan kader penerus bangsa yang memiliki intelektualitas, spiritualitas dan akhlakul karimah, untuk membentuk ketahanan mental santri (M. Mushfi, 2019:4).

Berbicara tentang pendidikan karakter sesungguhnya tidak harus selalu diajarkan dalam kelas, tidak harus dengan kurikulum yang formal, cukup dengan *hidden curriculum*. Pendidikan karakter dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contohnya dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagaimana adanya dalam kehidupan keseharian sehingga akan

dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik atau santri (Miftachul Ulum, 2018:384).

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Bahkan dalam buku *character matters* dia menyebutkan: *“Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan” (Dalmeri, 2014:272).

Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan (habit) proses pembiasaan yang merupakan serangkaian

kegiatan pembelajaran dan pendampingan dan diharapkan individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang dijalannya ke dalam kepribadiannya (Miftachul Ulum, 2018:386).

Dalam upaya pendidikan karakter di Indonesia saat ini dikembangkan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Dari 18 butir nilai-nilai karakter bangsa tersebut, karakter religius menjadi prioritas pertama untuk diwujudkan dalam pribadi generasi bangsa (Rosikum, 2018:296).

Dalam Islam, karakter religius disebut sebagai "akhlak". Akhlak adalah kecenderungan jiwa untuk bersikap atau bertindak sesuai dengan ajaran Islam, yang mencakup sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai etik dan moral Islam. Karakter religius ini menunjukkan sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Pembentukan karakter religius harus dimulai dari diri sendiri dan ditanamkan pada lingkungan keluarga dan masyarakat luas. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius antara lain faktor hereditas, hubungan emosional, dan tingkat usia (Apriani, 2017:122).

Menurut Tadzkirrotun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*) dan

keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia (Latifah, Awad, 2023:392).

Menurut K.H Hasyim Asy'ari, Tauhid mewajibkan wujudnya iman. “Barangsiapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid dan iman mewajibkan syari’at, maka barangsiapa yang tidak ada syari’at padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid dan syari’at mewajibkan adanya adab maka barangsiapa yang tidak beradab maka (pada hakekatnya) tiada syari’at, tiada iman, dan tiada tauhid padanya”.

Dari kaidah tersebut maka dapat dikatakan, jatuh bangunnya umat suatu negara, tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab (tata krama) ini dalam kehidupan mereka. Manusia yang beradab terhadap orang lain akan paham bagaimana mengenali dan mengakui seseorang sesuai harkat dan martabatnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pembentukan suatu karakter terhadap siswa atau santri, karena mereka disiapkan untuk menjadi penerus eksistensi kehidupan bermasyarakat dan negara (Miftachul Ulum, 2018:387).

Dalam hal ini pendidikan karakter digambarkan dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala, dalam Al-Qur'an surat An-nisa ayat 36 :

الْقُرْبَىٰ ذِي وَالِّجَارِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتِيمِ الْقُرْبَىٰ وَبِذَىٰ إِحْسَانًا وَالْوَالِدَيْنِ ۖ شَيْئًا بِعِ تَشْرِكُوا وَلَا اللَّهُ وَأَعْبُدُوا
ا فْخُورًا مُخْتَلًا كَانَ مَنْ يُجِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ ۖ أَيْمُنُكُمْ مَلَكَتْ أَوْمَ السَّبِيلِ وَأَبْنِ بِالْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ الْجُنُبِ وَالْجَارِ

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri” (An-nisa : 36).

Ayat diatas secara keseluruhan memberikan panduan etika dan moral yang komprehensif bagi umat islam, menuntun mereka untuk hidup dalam kesadaran akan ketaatan kepada Allah dan pelayanan kepada sesama.

Sekolah yang merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, sangat memegang pengaruh penting dalam rangka membentuk karakter religius pada siswa. Karena sekolah merupakan tempat belajarmengajar, mendidik, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada siswa-siswinya. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik peserta didik menjadi pintar dan memiliki karakter. Tugas sekolah tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik sehingga peserta didik memiliki kemampuan kognitif dan memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang (Zabros, 2017: 2).

Menurut pendapat (Royhatudin,2018) menyatakan bahwa : Dalam implementasinya, karakter religius harus dilatih dan dikembangkan melalui

pendidikan, sehingga nantinya bisa tercipta generasi bangsa yang tumbuh berkembang sesuai dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peserta didik butuh pendampingan dan tidak dibiarkan secara sendiri-sendiri mencari tahu jawaban atas permasalahan keagamaan dan permasalahan psikologi mereka sebagai remaja.

Berikut ini prinsip dalam penerapan pendidikan karakter dengan elaborasi agar pendidikan islam lebih berfungsi strategis dan efektif dalam membangun bangsa yang dikemukakan oleh Zirozi sebagaimana yang dikutip oleh Soebahar :

- 1) Pendidikan karakter adalah pendidikan pola terpadu (*integrated character education*), yaitu bahwa pendidikan karakter sebaiknya tidak monolitik atau dikemas dalam satu mata pelajaran tersendiri, akan tetapi diintegrasikan dengan semua mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran.
- 2) Pendidikan karakter adalah *real life experiences*, yakni bahwa pendidikan karakter merupakan proses edukasi yang berupaya menanamkan nilai-nilai karakter positif pada peserta didik, membimbing dan melatihnya agar dapat selalu menjalani kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai tersebut.
- 3) Pendidikan karakter harus sistematis dan berkelanjutan (*sustainable*), yakni bahwa pendidikan karakter membutuhkan keteraturan sistem dan kontinuitas, karena ia bukanlah sekedar melatih keterampilan, akan tetapi sebuah proses membentuk perilaku dan kebiasaan.
- 4) Pendidikan karakter menuntut keseimbangan antara tiga ranah : kognitif, afektif dan psikomotor, yakni bahwa ketiga aspek tersebut membutuhkan

keseimbangan dalam penekanannya demi mewujudkan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

- 5) Pendidikan karakter adalah tugas dan tanggung jawab kolektif, yakni bahwa pendidikan karakter membutuhkan sinergitas antara guru, orang tua, serta tokoh agama atau masyarakat secara harmonis.
- 6) Pendidikan karakter membutuhkan daya dukung lingkungan fisik dan nonfisik. Situasi fisik didapat dari faktor hereditas, keteladanan orang tua, kelompok sepermainan, sedangkan lingkungan non-fisik berupa faktor sosial, pelajaran di sekolah dan komunikasi dengan sekitar yang akan dapat membantu mendukung terbentuknya perilaku (Musyyidi, 2020:269-270).

Pondok pesantren menjadi model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Seperti ungkapan Sauri menyatakan bahwa “pendidikan karakter di pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan di persekolahan. Dalam upaya pembinaan karakter peserta didik, pesantren mensinergikan kecerdasan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yang berkualitas. Dan segala hal yang berlangsung di pesantren sebagai media dan cara membina karakter pada santri-santrinya (Fachrudin, 2020: 56).

SMP Atthayyibah Kerinci merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan Pendidikan karakter religius dalam sistem pendidikannya di sekolah maupun di asrama. Pendidikan karakter di asrama ini dilakukan untuk

menanamkan karakter religius pada santri seperti Mujahadah dan lain sebagainya sebagai rutinitas harian yang memang wajib dilakukan untuk menghindari takzir. Sehingga para santri tidak menganggap bahwa kegiatan ini merupakan kebutuhan mereka akan Allah Swt. Tetapi diharapkan *output* dengan adanya kegiatan Mujahadah dapat membantu memunculkan karakter religius santri.

Para santri yang disatukan dalam satu sekolah dan asrama tentu memiliki banyak perbedaan serta kesenjangan dan bahkan memiliki kelompok-kelompok tertentu sehingga sering terjadi konflik-konflik antar individu maupun kelompok, baik dengan teman satu tingkat maupun dengan adik atau kakak tingkat, baik dengan teman satu sekolah maupun diluar sekolah.

Permasalahan kehidupan dan dinamika santri tidak akan berhenti, karena berkaitan dengan dinamika hidup manusia di dunia ini. Cara mendidik siswa agar memiliki akhlakul karimah (akhlak yang baik), dan cara yang paling tepat dan paling ampuh agar santri tidak terjerumus pada perilaku kenakalan siswa, yaitu melalui Pendidikan agama. Meningkatnya kenakalan siswa sekarang ini disebabkan kenakalan yang faktor utamanya adalah kurangnya Pendidikan agama yang mereka terima dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pembina asrama di SMP Atthayyibah Kerinci dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan asrama pada tanggal 28 mei 2024 ditemukan salah satu santri yang tidak dapat mengimplementasi karakter religius dalam seperti

halnya peserta didik terlambat tidak mengikuti jamaah sholat atau sering terlambat ke masjid, tidak setoran hapalan ayat, dan tidak puasa pada bulan ramadhan.

Masalah terkait karakter religius meliputi kurangnya taat terhadap ajaran agama seperti tidak melaksanakan ibadah sholat secara bersungguh-sungguh, tidak melaksanakan puasa wajib pada bulan ramadhan. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku keberagaman seseorang, terutama di masyarakat dan lingkungan sekolah.

Perilaku keagamaan dapat dikatakan sebagai akhlak islami yang menunjukkan sikap patuh dan beriman kepada Allah swt. Dampak dari pembentukan karakter religius siswa adalah tawakal, syukur, sopan, dan sabar, yang semuanya berhubungan dengan hubungan sosial yang baik dengan sesama. Dalam hubungan dengan alam, karakter religius dapat diperkuat melalui kegiatan keagamaan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam budaya sekolah, sehingga siswa lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan lebih berperilaku ramah terhadap alam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya Implementasi karakter Religius Untuk Membentuk Kepribadian Santri di Asrama. Maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“POLA IMPLEMENTASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM ASRAMA SMP ATTHAYYIBAH KERINCI”**.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk menghindari pembahasan yang terlalu melebar dan agar tetap berfokus pada pokok-pokok penelitian, Maka dari itu penulis membatasi permasalahan tersebut agar lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu Pola Implementasi Karakter Religius Melalui Program Asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola implementasi karakter religius di asrama SMP Atthayyibah Kerinci?
2. Faktor-faktor apasaja yang mempengaruhi karakter religius santri di asrama SMP Atthayyibah Kerinci?
3. Bagaimana Peran Pembina asrama dalam mengembangkan karakter religius kepada santri di asrama SMP Atthayyibah Kerinci?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana pola implementasi karakter religius santri di asrama SMP Atthayyibah Kerinci.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi karakter religius santri di asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

3. Untuk mengetahui bagaimana peran Pembina asrama dalam mengembangkan karakter religius santri di asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, terutama kepada santri tentang Pola Implementasi Karakter Religius Melalui Program Asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

2. Manfaat Praktis

Pada sisi kajian praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

- a. Bagi asrama SMP Atthayyibah Kerinci, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang terkait dengan pola implementasi karakter religius santri di asrama SMP Atthayyibah Kerinci.
- b. Bagi Pembina asrama, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam penerapan karakter religius santri di asrama SMP Atthayyibah Kerinci.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang implementasi karakter religius dan dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan menambah daftar pustakaan skripsi di IAIN Kerinci.

F. Definisi Operasional

Untuk lebih memperjelas dan menghindari kesalahpahaman pembaca maka perlu dijelaskan istilah-istilah dalam proposal skripsi ini :

1. Pola Implementasi Karakter

pola ialah suatu konsep atau model yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap benar yang dijadikan titik tolak dari sebuah proses. Secara *kaffah*, model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Pendapat lain mengatakan model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan (Muhaimin, 2008:223).

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implelementasi bukan hanya sekedar aktifitas, tapi juga suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan (Samsul Hadi, 2021:180).

2. Karakter Religius

Karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (*personality*), dan individu (*individuality*) memang sering tertukar dalam penggunaannya. Hal ini karena istilah tersebut memang

memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen (Khobli, 2022:116).

Religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan (Mustari, 2012:26).

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki perilaku dengan ukuran baik buruk yang berdasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Karakter religius juga salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri siswa untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama islam yang berlandaskan AL-Qur'an dan Hadist (Ahsanulhaq, 2019:22).

3. Program Santri di Asrama

Hadirnya sekolah asrama memberi beberapa perubahan terkait pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Pendidikan yang terjadi mengintegrasikan nilai-nilai madrasah (sekolah) dengan pesantren untuk menanamkan kecerdasan, penguatan karakter, kedisiplinan, dan keterampilan (Susiyani, 2017). Melalui mekanisme pembelajaran 24 jam

mengharuskan para siswa untuk mengatur waktunya dengan efektif. Para siswa akan terus diawasi dan diarahkan untuk menjalankan segala ketentuan dan tata tertib yang berlaku (Syafe'i, 2017).

Penyesuaian sistem pendidikan sekolah asrama terlihat pada pengaturan semua kegiatan siswa yang dijadwalkan dengan jelas. Setiap kegiatan dan jadwal yang dibuat selalu disertai tata tertib yang menyertainya. Pada saat jam pelajaran di sekolah, siswa harus memakai seragam sekolah seperti sekolah pada umumnya. Kemudian pada saat kegiatan mengaji di pesantren (asrama), siswa harus tertib dan tenang dalam mengikuti pengajian (tidak mengobrol satu sama lain). Disamping itu, baik pada jam sekolah maupun jam mengaji, siswa diwajibkan tiba 10 menit sebelum waktu pengajian dimulai. Secara tersirat, kedisiplinan siswa akan menumbuhkan kepatuhan terhadap peraturan serta tata tertib yang berlaku sehingga dapat mengelola kehidupan pribadi dan masyarakat sekitar dengan lebih bertanggung jawab (Afiati, 2018).

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. "santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kiainya". Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri

dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah maupun siswa-siswi lembaga kursus (Qomar, 2002: 20).



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pola Implementasi Karakter Religius

a. Pengertian Pola Implementasi

Menurut *Collins English Dictionary*, pola merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk-bentuk tertentu (*arrangement of lines, shapes*) Cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (*when in which something happens or is arranged*) desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (*design or instruction from which something is to be made*) atau seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya (*use something/somebody as a model for something/somebody*) (Thomas, 1979).

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja. Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola.

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), implementasi mempunyai arti penerapan (Firdianti, 2018:19).

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implelementasi bukan hanya sekedar aktifitas, tapi juga suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan (Samsul Hadi, 2021:180).

b. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya (Wibowo, 2012: 26).

Menurut Kemendikbud, karakter religius meliputi nilai menghargai perbedaan, tertib, teguh pendirian, percaya diri, persahabatan, dan cinta lingkungan sekitar. Karakter integritas meliputi nilai dapat dipercaya, keteladanan, memenuhi tugas dan keadilan. Karakter gotong-royong meliputi nilai bekerjasama, tolong menolong, sikap kerelawanan, anti diskriminasi, dan solidaritas. Karakter mandiri meliputi nilai bekerjasama, kreatif dan berani. Karakter nasionalisme meliputi nilai rela berkorban, unggul dan berprestasi, rasa nasionalisme,

taat hukum, taat aturan dan menghormati keragaman suku, budaya dan agama (Nuraisyah, 2018).

Adapun indikator dari karakter religius meliputi Mengucapkan salam; Berdo'a sebelum dan sesudah belajar; Melaksanakan ibadah keagamaan; dan Merayakan hari besar keagamaan (Labudasari, Rochmah, 2018). Hal ini sejalan dengan pernyataan Kemendikbud dalam (Muhtar et al., 2019) bahwa *religion is defined in the notion of character strengthening as an attitude that demonstrates faith in God Almighty, as demonstrated by having faith and pious behavior; cleanliness, tolerance, and love for the environment.*

Karakter religius menurut Kementerian Agama (Kemenag) dan berbagai sumber pendidikan di Indonesia adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda. Karakter menekankan hubungan manusia dengan Tuhan (hablumminallah), sesama manusia (hablumminannas), diri sendiri (hablumminannafsi), dan lingkungan (hablumminal'alam).

Kementerian Agama (Kemenag) pada tahun 2024 memfokuskan pengembangan karakter religius melalui penguatan moderasi beragama, yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Selain itu, Kemenag juga menyoroti pentingnya penyelarasan nilai agama dan budaya, peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama, serta pengembangan ekonomi umat dan

sumber daya keagamaan. Fokus Kemenag 2024 Moderasi Beragama Mengedepankan empat prinsip utama untuk membentuk pribadi yang religius secara seimbang dan harmonis. Komitmen Kebangsaan: Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Toleransi: Menghargai perbedaan antarumat beragama dan kelompok masyarakat. Nirkekerasan: Menolak segala bentuk kekerasan dalam kehidupan. Akomodatif terhadap Budaya Lokal: Mampu beradaptasi dan menerima keragaman budaya setempat. Harmoni dan Kerukunan: Memperkuat hubungan yang harmonis antarumat beragama dan masyarakat secara luas. Agama dan Budaya: Menyelaraskan praktik dan pemahaman agama dengan budaya lokal dan nasional. Peningkatan Kualitas Pelayanan: Meningkatkan pelayanan dalam aspek-aspek kehidupan beragama masyarakat.

Indikator-indikator ini juga menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum dan program di satuan pendidikan. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman agama, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi positif pada masyarakat.

Keimanan dan Ketaatan: Menunjukkan keyakinan dan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, seperti rajin beribadah, berdoa, dan membaca kitab suci. Keikhlasan dan Syukur: Melakukan segala sesuatu dengan niat tulus karena Tuhan, serta selalu bersyukur atas nikmat yang diterima. Sabar dan Mahabbah (Cinta Kasih): Mampu menahan diri dari

amarah dan membalas kejahatan dengan kebaikan, serta menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Toleransi Beragama: Menghargai perbedaan agama, tidak memaksakan keyakinan, dan menghormati pelaksanaan ibadah agama lain. Menolong dan Bersedekah: Gemar membantu orang lain dan bersedekah sebagai wujud kepedulian sosial. Kejujuran, Disiplin, dan Tanggung Jawab: Berperilaku jujur, menaati aturan, serta bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban. Percaya Diri dan Amanah: Memiliki keyakinan dalam bertindak dan dapat dipercaya dalam menjalankan tugas. Kepedulian Sosial dan Empati: Peduli terhadap lingkungan sekitar dan mampu merasakan penderitaan orang lain. Kebersihan dan Kesederhanaan: Menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta hidup sederhana.

Teori Pendukung dan Implementasi indikator karakter religius ini dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti pelaksanaan ibadah bersama, pembinaan akhlak dan budi pekerti, serta pengembangan keterampilan sosial islami. Kegiatan keagamaan yang konsisten, dukungan sekolah dan orang tua, serta pembiasaan nilai-nilai moral menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan.

2. Objek Karakter

Secara definitif, karakter artinya sama dengan akhlak. Dalam perspektif ilmu, karakter dibagi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

a. Karakter Falsafi atau Karakter Teoritis,

Yaitu menggali kandungan Al-qur'an dan As-sunnah secara mendalam, rasional, dan kontemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak. Karakter falsafi juga mengompromikan ajaran yang terkandung dalam Al-qur'an dan As-sunnah dengan pemikiran-pemikiran filosofis dan pemikiran sufistik. Amin Syukur (1994:22) mengatakan bahwa karakter falsafi cenderung mengedepankan pemahaman filosofis tentang berbagai teori yang mengandung rumusan tentang konsep-konsep pergaulan manusia dengan sesama manusia dan komunikasi manusia dengan Allah. Bahkan, terkadang karakter falsafi tidak mencerminkan sebagai ilmu, tetapi lebih pada filsafat.

b. Karakter Amali

Artinya akhlak praktis, yaitu akhlak dalam arti yang sebenarnya, berupa perbuatan atau sedikit bicara, banyak bekerja. Akhlak yang menampilkan diri dalam perwujudan amal perbuatan yang real, bukan sekedar teori. Jadi, akhlak amali tidak banyak mengumbar janji, tetapi banyak bukti. Misalnya akhlak dalam beribadah dibuktikan dengan melaksanakan shalat, shaum ramadhan, membayar zakat, banyak berzikir, mengembangkan ilmu dan mengamalkannya untuk mendatangkan kemaslahatan, dan sebagainya.

c. Karakter Fhardi atau Akhlak Individu

Yaitu perbuatan seorang manusia yang tidak terkait dengan orang lain. Akhlak individu sebagai awal dari hak asasi manusia dalam berpikir, berbicara, berbuat, dan melakukan pengembangan diri. Akhlak ini

dilindungi oleh norma-norma yang berlaku, baik norma Al-qur'an maupun As-sunnah, norma hukum ataupun norma budaya. Misalnya tentang akhlak berpolitik dalam pemilihan umum, akhlak dalam mengurus hak milik pribadi, akhlak dalam memilih agama yang dianut, akhlak dalam meraih cita-cita, dan sebagainya. Secara keseluruhan, semua akhlak individu akan diminta pertanggung jawaban secara individual, yaitu tanggung jawab di dunia dan akhirat.

d. Karakter Kelompok atau Akhlak Jemaah

yaitu Tindakan yang disepakati Bersama-sama, misalnya akhlak organisasi, partai politik, Masyarakat yang normatif, dan akhlak yang merujuk pada adat kebiasaan. Akhlak Jemaah biasanya didasarkan pada hasil musyawarah mufakat yang dipimpin oleh ketua atau pemimpin yang diakui kredibilitas dan legalitasnya oleh semua anggota Masyarakat atau organisasi tertentu. Setiap Keputusan mengandung kehendak Bersama dan berdampak secara positif atau negative kepada seluruh anggota Masyarakat (Hamid, Ahmad, 2020: 81-82).

3. program Lingkungan Asrama

Program dilakukan secara praktis dalam berbagai kegiatan sehari-hari siswa. Siswa diarahkan untuk mengatur diri sendiri secara disiplin dalam setiap kegiatan, baik di kelas, asrama, maupun dalam pergaulan. Siswa akan mendapatkan bimbingan dalam mengatur kedisiplinan menggunakan waktu dan memiliki sikap kepemimpinan lewat tugas dan tanggung jawab yang diberikan.

Asrama SMP Atthayyibah tinggal bersama santri di satu asrama yang sama. Jadi santri dapat berkomunikasi secara baik dengan ustadz dan ustadzahnya. Keberadaan pembina asramalah yang menjadi ciri khas kehidupan asrama, dimana santri akan tinggal dengan pembinanya, dan melakukan segala aktifitas kehidupan sehari-hari di bawah bimbingan dan pantauan dari pembina asrama. Sehingga dalam hal ini pembina asrama dapat berperan sebagai guru dalam membimbing potensi akademik santri, sebagai pembina asrama dalam membiasakan kedisiplinan santri dan sekaligus menjadi orang tua dalam mengajarkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari bagi santri. Persaudaraan di pesantren merupakan salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi. Di dalam kegiatan sehari-hari, persaudaraan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, mulai dari aktivitas belajar mengajar hingga kegiatan sosial dan keagamaan (Syafrial Arif, 21 September 2024).

Di pagi hari, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, para santri berkumpul di masjid pesantren untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah. Saat shalat berjamaah, terlihat kesatuan dan kebersamaan antara sesama santri tanpa memandang perbedaan suku, budaya, atau latar belakang. Mereka saling membantu satu sama lain dalam menjaga khushu' (khusyuk) dalam ibadah, dan menunjukkan rasa persaudaraan yang erat di antara mereka (Syafrial Arif, 21 September 2024)

Selain di dalam kelas, kedisiplinan juga terlihat dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan sosial. Misalnya, dalam kegiatan gotong

royong membersihkan lingkungan pesantren, para santri bekerja sama tanpa pamrih untuk menjaga kebersihan dan keindahan tempat tinggal mereka. Mereka saling berbagi tugas dan saling menguatkan satu sama lain dalam menghadapi tantangan bersama.

Saat menjelang malam, suasana pesantren semakin terasa hangat dengan adanya majelis ilmu atau pengajian yang dihadiri oleh seluruh santri. Di sini, mereka berbagi pengetahuan agama, saling mengingatkan akan pentingnya menjalani ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat rasa persaudaraan mereka sebagai satu komunitas besar yang memiliki tujuan yang sama dalam menuntut ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan demikian, persaudaraan di pesantren bukan hanya sekadar hubungan sosial biasa, melainkan sebuah nilai yang dijunjung tinggi dan diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya rasa persatuan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama, baik dalam hal pendidikan maupun spiritual (Syafrial Arif, 21 september 2024).

Tabel 2.1 program-program yang ada diasrama SMP Atthayyibah Kerinci

WAKTU	KEGIATAN
Senin-kamis, 04:30-05:15	Sholat shubuh berjamaah
05:15-06:00	Ceramah agama/kultum
12:00-13.00	Sholat dzuhur berjamaah
15:00-16:00	Persiapan sholat ashar di masjid secara berjamaah
17:00-18:20	Persiapan sholat magrib di masjid secara berjamaah

18:20-19:40	membaca alqur'an, tahfidz
19:40-20:00	Sholat isya berjamaah

WAKTU	KEGIATAN
Jum'at, 04:30-05:15	Sholat shubuh berjamaah
05:15-06:00	Ceramah agama/kultum
07:00-11:00	Membaca yasin, dan sekolah
11:00-13.30	Persiapan Sholat jum'at berjamaah,
15:00-16:00	Persiapan sholat ashar di masjid secara berjamaah
17:00-18:20	Persiapan sholat magrib di masjid secara berjamaah
18:20-19:40	Muhadhoroh
19:40-20:00	Sholat isya berjamaah, dan makan malam

WAKTU	KEGIATAN
Sabtu, 04:30-05:15	Sholat shubuh berjamaah
05:15-06:00	Ceramah agama/kultum
12:00-13.00	Sholat dzuhur berjamaah, dan makan siang.

a. Kegiatan Mujahadah

Tujuan dari kegiatan mujahadah yang di adakan di asrama adalah untuk membentuk karakter siswa yang sadar ma'rifat billah. Selain itu tujuan muajahadah dalam pondok pesantren ini untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran wahidiyah salah satunya nilai lillah billah. Lillah, mengacu pada semua Tindakan dalam bentuk apapun,

Tindakan material dan spiritual, baik wajib, sunnah atau diizinkan, terutama yang berhubungan langsung dengan Allah dan Rasul-Nya. Seperti sholat, puasa, membaca Al-qur'an, membaca kitab suci, dll. Serta masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti

makan, minum, tidur, istirahat bukan perbuatan yang melanggar syariat islam ataupun melanggar perintah Allah dalam pelaksanaannya supaya di sertai dengan Ikhlas Lillahii Ta'ala. Billah yang artinya dalam setiap Tindakan dan gerak lahir dan bathin dimana dan kapan agar kita selalu ingat bahwa yang menciptakan dan yang memerintahkan segala sesuatu adalah Allah swt (Deviena, dkk, 2021:94).

Sehingga dari adanya kegiatan mujahadah di pondok pesantren bertujuan untuk menanamkan nilai lillah billah tersebut sehingga apabila nilai lillah billah tersebut di terima dan di terapkan dengan baik dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter religius seperti rajinnya ibadah, Ikhlas, ruhul jihad dan lain sebagainya. Hal tersebut juga sesuai dengan firman Allah:

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ سَبِيلِهِ فِي وَجَاهِدُوا الْوَسِيلَةَ إِلَيْهِ بَتَّعُوا وَاللَّهُ أَتَقُوا أَمَّنُوا الَّذِينَ يُهَا يَا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”(Q.S Al-maidah:35).

Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan, dan perilaku bermoral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving* atau *desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut (Aceng Konsasih, 2019:44).

a. Pengertian santri

Santri adalah sumber pendukung lain bagi kiai pesantren. Santri tidak saja penting bagi eksistensinya pesantren, tetapi juga menjadi sumber yang menjamin eksistensinya di masa mendatang. Selain itu, santri adalah sumber jaringan yang menghubungkan satu pesantren dengan pesantren yang lain. Mereka yang menyelesaikan pendidikan di suatu pesantren dan kemudian menjadi kiai maka mereka juga membangun jaringan yang menghubungkan antara mereka dengan kiai pesantren di mana mereka nyantri atau dengan penggantinya yang melanjutkan kepemimpinan. Dengan demikian, yang dimaksud kedisiplinan santri adalah ketaatan dan ketertiban seseorang yang mendalami agama atau yang berada di lingkup pesantren dalam melaksanakan semua hal dengan tujuan agar menjadikan kehidupan yang teratur dan terarah. pinan pesantren (Turmudi, 2003: 33).

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan tertentu. “santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kiaiinya”. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah maupun siswa-siswi lembaga kursus (Qomar, 2002: 20).

Dalam upaya mewujudkan pembinaan karakter disiplin diperlukan adanya suatu sistem yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Untuk hal tersebut berarti pada tiap-tiap lembaga pendidikan dituntut untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikannya. Maka seorang pendidik atau pembina asrama harus mampu dan berperan aktif dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didiknya. Upaya yang dilakukan seorang pembina asrama dapat dilakukan melalui metode-metode pengajaran yang mampu menekan nilai-nilai karakter baik kepada peserta didiknya. Metode yang dimaksud yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian nasehat, metode pengamatan dan pengawasan, metode pemberian teguran, metode peringatan, metode pemberian hukuman (Fauzul, 2017:12).

Dalam pembinaan karakter, keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Melalui metode keteladanan, seseorang akan mengidentifikasi, meniru, dan mempraktikkan apa yang dilakukan oleh figur idolanya. Ketika seseorang menemukan keteladanan yang baik dalam lingkungannya, maka dia akan menyerap dasar-dasar kebaikan yang nantinya dikembangkan menjadi perilaku dan akhlak yang terpuji. Keteladanan adalah memperlihatkan atau memberikan contoh yang baik. Seorang pendidik yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang. Pendekatan keteladanan menjadipenting artinya didalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pribadi peserta didik itu lebih cenderung suka dan meniru tingkah laku seorang pendidik atau pembinanya. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani, bahkan bagi peserta didik tersebut sikap meniru tidak hanya yang baik bahkan yang jelekpun bisa saja ditirunya. Itulah sebab keberhasilan pendidikan Islam, formal, non formal, informal bahwasanya dengan metode keteladanan ini sangat penting sekali dalam pembinaan karakter peserta didiknya (Syarifuddin, ddk. 2006:158).

Metode pembiasaan Pembiasaan adalah suatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berisikan pengalaman, karena yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok atau klasikal.

Metode Pemberian Nasehat Setiap diri manusia memiliki kemampuan untuk menyerap kata-kata yang didengarnya, sekalipun harus dilakukan pengulangan beberapa kali supaya terserap dalam jiwa. Untuk itu, pemberian nasehat merupakan salah satu jalan yang tepat dalam menanamkan moral atau karakter terhadap peserta didik. Dengan metode nasehat, dapat memberikan pengaruh yang cukup besar untuk membuka kesadaran peserta didik dalam memahami hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan

akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.

Metode Pengawasan mengandung pengertian bahwa pendidik senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengawasi, dan mengikuti perkembangan peserta didik. Pengawasan ini sangat perlu berbagai pembiasaan tentang kebaikan dan pelaksanaan aturan-aturan, larangan atau disiplin peserta didik menuju kebaikan. Dalam konteks ini diperlukan tindakan konsisten bahwa apa yang telah dilarang harus benar-benar secara terus-menerus dijaga agar tidak sampai ada pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang ada, maka pengawasan sangat diperlukan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam (Gunawan, 2014:95).

Metode Pemberian Teguran, Peringatan, dan hukuman Sudah menjadi hal yang wajar jika manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Dengan kenyataan tersebut, maka potensi untuk berbuat salah cukup besar. Penyimpangan-penyimpangan terhadap aturan menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karenanya, sebelum masalah itu berlangsung lebih jauh, perlu adanya koreksi atau teguran, peringatan, serta ancaman. Teguran, peringatan, dan ancaman yang digunakan dapat berupa kata-kata, tetapi juga dapat berupa isyarat-isyarat agar peserta didik tersebut sadar akan aturan-aturan dan ketentuan norma (Arief, 2002:30).

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Dalam skripsi yang ditulis oleh Fakhri Hamdani yang berjudul *Strategi Pembentukan Karakter Religius di SMP N Purwokerto Kab. Banyumas*. Skripsi ini membahas tentang Strategi apa saja yang digunakan dalam pembentukan karakter religius serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMP N Purwokerto. Di dalam Analisis terdapat beberapa Strategi yang di terapkan seperti Keteladanan, Penciptaan Suasana kondusif, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, integrasi dan internalisasi. Dan dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik dengan dukungan penuh dari pihak sekolah, sedangkan faktor penghambatnya adalah SMP N Purwokerto berada di lingkungan perkotaan yang memberi pengaruh dalam pergaulan siswa.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter Religius peserta didik sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian yang dilakukan pada penelitian Fakhri Hamdani berada di SMP sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah di lingkungan Asrama Atthayyibah Kerinci.

2. Skripsi yang di tulis oleh saudari Yuli Aeni Hakimah tahun yang berjudul “Pembentukan karakter peserta didik melalui sistem boarding school di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto”. Skripsi ini membahas tentang pembentukan karakter melalui sistem asrama atau boarding school yang dilakukan dalam sekolah tersebut dengan berbagai cara seperti melalui pembelajaran, kegiatan spontan, keteladanan kedisiplinan dan dengan ini diharapkan siswa memiliki akhlak yang baik. Dalam penerapannya metode

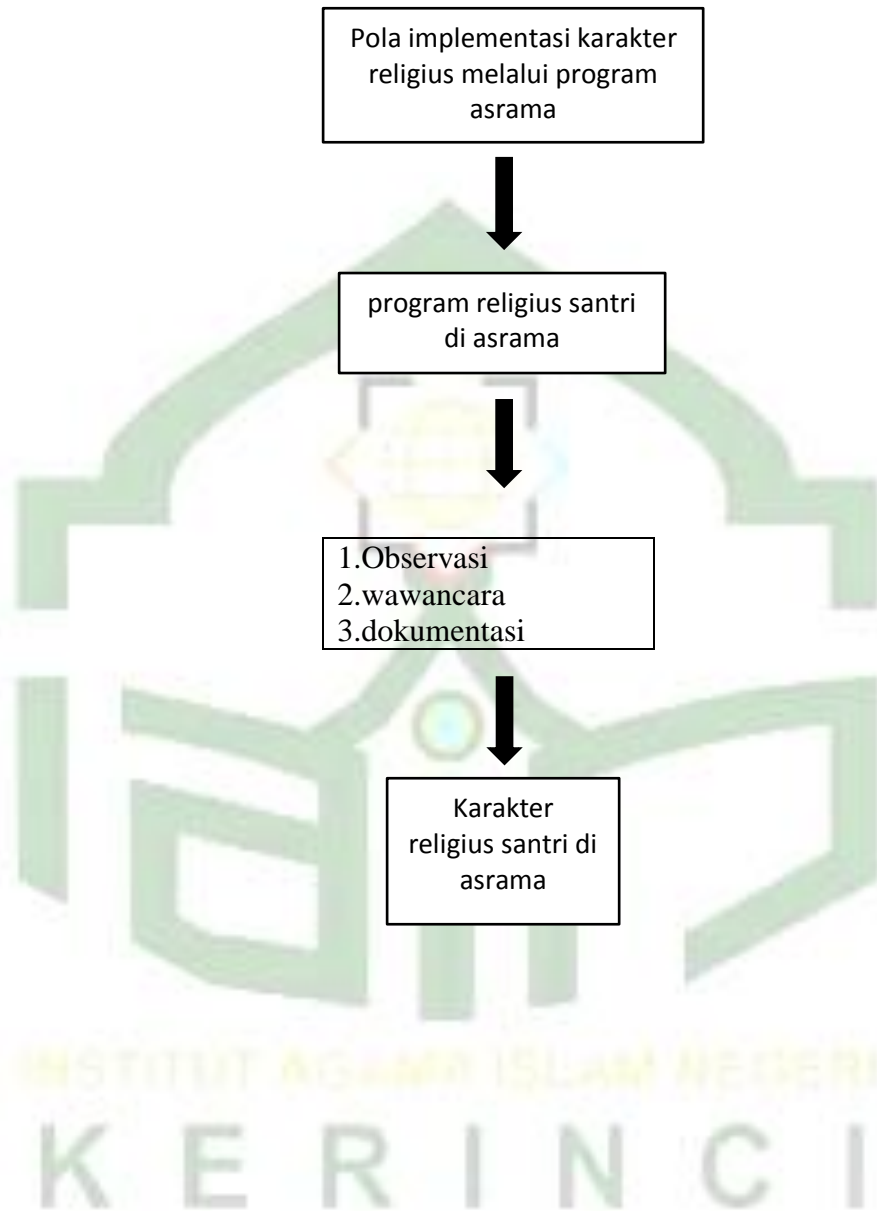
yang digunakan untuk pembentukan karakter siswa meliputi metode pengasuhan dan pemberian nasihat.

Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas pembentukan karakter melalui sistem asrama. Yang menjadi pembeda adalah subyek penelitian yang merupakan komponen dari lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan.

3. Penelitian yang selanjutnya ditulis oleh saudara Habib Ahmad Fauzan pada tahun yang berjudul “Pendidikan karakter religius bagi siswa berasrama di SMK Negeri Punggelan Banjarnegara”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pendidikan karakter religius yang dilaksanakan sekolah tersebut melalui asrama. Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di Banjarnegara. Keterkaitan antara penelitian yang ditulis oleh saudara Habib Ahmad Fauzan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter religius dan meneliti di tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. Namun yang membuat berbeda adalah objek atau tempat penelitian yang penulis lakukan.

K E R I N C I

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, Dimana data yang terkumpul berbentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Penelitian ini digunakan untuk memahami segala fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, Tindakan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Adapun dengan menggunakan pendekatan deskriptif yakni data yang diperoleh berbentuk informasi deskriptif mengenai gambaran secara sempurna mengenai keadaan objek yang di teliti (Sugiyono, 2020:7).

Dengan jenis penelitian ini maka peneliti terlibat secara langsung dengan subjek dan lingkungan subjek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai Pola Implementasi Karakter Religius Melalui Program Asrama Santri SMP Atthayyibah Kerinci Tahun ajaran 2024.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di SMP Atthayyibah, Semurup, Kerinci. Lokasi ini dipilih karena memiliki program Pendidikan karakter religius yang terstruktur dan asrama yang kondusif untuk penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah santri yang tinggal di Asrama SMP Atthayyibah Kerinci. Kriteria subjek penelitian :

1. Kepala asrama sebagai informan pendukung
2. Pembina asrama sebagai informan kunci
3. Santri di asrama 3 dan 1 SMP Atthayyibah Kerinci sebagai informan kunci.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi

Yaitu catatan untuk mengamati secara langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian, pola implementasi karakter religius melalui program asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tetap sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Peneliti mengamati dari luar dan tidak ikut serta dalam interaksi atau kegiatan yang diamati tentang pola implementasi karakter religius melalui program asrama santri SMP Atthayyibah Kerinci

2. Wawancara

Yaitu catatan pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan dan tidak di barengi dengan sejumlah pilihan jawaban tentang Pola implementasi karakter religius melalui program asrama santri SMP Atthayyibah Kerinci.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti bertatap muka langsung dengan informan untuk mendapatkan jawaban yang bebas tanpa batasan tertentu. Namun, dalam wawancara ini, informan diarahkan untuk tetap berada dalam alur tema yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi tentang Pola implementasi karakter religius melalui program asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

3. Dokumentasi

Yaitu catatan keterangan atau kondisi objektif lokasi penelitian dan yang di teliti dengan mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrumentnya yaitu peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan didalam metode kualitatif menempatkan peneliti sendiri sebagai *Human Instrument*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data. Wawancara terstruktur melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan orang yang di wawancarai (*interview*), dengan tujuan mengumpulkan informasi yang relevan. Sebelumnya, daftar pertanyaan telah disusun oleh peneliti sebagai panduan dalam wawancara. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengendalikan proses wawancara dan memastikan bahwa topik yang diinginkan tercakup dalam pertanyaan. Teknik wawancara ini dipilih untuk menggali informasi tentang Pola Implementasi Karakter Religius Melalui Program Asrama Santri SMP Atthayyibah Kerinci.

2. Pedoman Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Pedoman observasi dibuat dan diisi oleh peneliti. Pada penelitian ini aspek yang akan digunakan dan dilihat adalah pelaksanaan program asrama serta lembar observasi yang memiliki pertanyaan tentang Implementasi Karakter Religius Melalui Program Asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

3. Pedoman Dokumen

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih efektif dan kredibel jika didukung oleh dokumen-dokumen yang mendukung. Lembar dokumen yang diteliti sebagai instrumen penelitian mengandung uraian mengenai dokumen Pola Implementasi Karakter Religius Melalui Program Asrama Santri SMP Atthayyibah Kerinci.

F. Teknik Analisis Data

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2020:11).

Analisis data menggunakan analisis model mile dan huberman yang terdiri dari :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentrasformasian data mentah yang belum terproses dari catatan lapangan. Selanjutnya data akan dikelompokkan dalam beberapa kategori yang kemudian dipilih data yang sesuai. Dari pemilahan dan pemilihan data akan mendapatkan gambaran hasil yang lebih eksplisit dan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya (Indah Pratiwi et al., 2023).

2. Penyajian Data

Hasil dari pengorganisasian data yang di sajikan secara sistematis dapat dibentuk dalam sebuah laporan. Bentuk penyajian laporan berupa deskriptif analitik dan logis yang mengarah pada kesimpulan. Dalam tahap

ini peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran terhadap data dalam wawancara. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian (Sugiyono, 2020:9).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir (Sugiyono, 2020:9).

G. Keabsahan Data

Uji Keabsahan data kualitatif meliputi :

1. Triangulasi

Teknik triangulasi dilakukan dengan maksud mengecek ulang derajat keterpercayaan data atau informasi yang telah diperoleh. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain (Alfansyur, 2020:146)

2. Perpanjangan Pengamatan

Maksud perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini yaitu peneliti kembali kelapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan hubungan antara peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk atau lebih akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan akan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data dibalik yang tampak. Keluasan berarti banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada

pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri (Murdiyanto, 2020).

3. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Syahrani, 2020:19).



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat SMP Atthayyibah Kerinci

SMP Atthayyibah Kerinci merupakan salah satu pesantren yang memadukan pesantren umum dengan agama yang mewajibkan siswa untuk tinggal di asrama. SMP Atthayyibah Kerinci berdiri dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci. SMP Atthayyibah Kerinci terletak di Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci Desa Air Panas, SMP Atthayyibah Kerinci di dirikan pada tahun 1998 di bawah yayasan Hataska yang diketua Bapak Ir. Attabri Taher.

Berdirinya SMP At Thayyibah Kerinci diawali dengan keinginan Bapak Drs. H. Taher Ahmad (alm) dan Istri beliau Hj. Darnis Taher, sebelum meninggal semasa hidup beliau pada tahun 1997 beliau sudah menanamkan niat untuk mendirikan lembaga pendidikan yang bernuansa islami, dengan latar belakang bahwa pesantren SMP banyak tapi tidak islami dan pesantren Pesantren banyak tapi tidak menguasai IPTEK, melihat kondisi ril seperti ini dan bahkan di Kabupaten Kerinci belum ada, Satu-satunya Pondok Pesantren yang memiliki kurikulum DEPDIKBUD Plus Kurikulum PESANTREN, walaupun secara regional di Sumatra sudah ada yang memulai akan tetapi di Kabupaten Kerinci hanya inilah satu-satunya lembaga yang memadukan kurikulum Umum dengan Agama.

2. Letak Geografis SMP Atthayyibah Kerinci

Mengenai letak geografis SMP Atthayyibah Kerinci karena berlokasi di Desa Wisata Air Panas Semurup Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci. SMP Atthayyibah Kerinci di Bangun di atas tanah seluas 25.000 m² sesuai dengan Nomor Sertifikat Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Kerinci 06.05.02.47.1.00005. Dimana jarak tempuh dari pusat kota Kabupaten Kerinci berjarak kurang lebih 8 km dengan waktu tempuh 20 sampai 25 menit. Untuk lebih jelasnya lokasi bangunan fisik SMP Atthayyibah Kerinci ini dapat dilihat dari batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Timur berbatasan dengan tanah Juharmadi
- Sebelah Barat berbatasan dengan Tanah Puskesmas Pembantu
- Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya
- Sebelah selatan dengan Tanah Kepiai.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menciptakan kader-kader ilmuwan islami, dan kader-kader agamawan yang intelek, yang diharapkan mampu untuk menjawab dan memenuhi tuntutan pembangunan nasional yang dilandasi dengan pengetahuan umum dan tekhnologi (IPTEK) dan pengetahuan agama iman dan taqwa (IMTAQ)

b. Misi

- 1) Meningkatkan mutu dan kualitas umat Islam untuk meraih keunggulan dan kemenangan di dunia melalui kiprah keilmuan

dalam dunia pendidikan dan teknologi dan mencapai keunggulan dan kebahagiaan akhirat melalui kiprah keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ).

- 2) Mempersiapkan kader pemimpin umat yang memiliki ketrampilan ilmu pengetahuan dibidangnya serta kekuatan iman yang mantap serta menyadari fungsi hidupnya dimuka bumi sebagai khalifah (wakil). Allah swt.
- 3) Menghasilkan sumber daya manusia yang berpegang teguh kepada try prinsip Terpadu, Bermutu, dan Modern.
- 4) Mencetak pribadi peserta didik sebagai pelaku pembangu nan dalam berbagai bidang terutama dibidang sosial keagamaan yang sinkron dengan tuntutan zaman.
- 5) Secara eksplisit menyiapkan kader kader ulama yang berkualitas.

4. Struktur Organisasi

Dalam suatu lembaga sangat dibutuhkan struktur organisasi untuk mempermudah dan memperlancarkan pekerjaan agar dapat sesuai dengan rencana yang ditentukan adanya struktur organisasi maka pembagian kerja akan lebih jelas dan dapat mempertanggung jawabkan jabatan yang dipegang.

Adapun struktur organisasi asrama SMP Athayyibah Kerinci sebagai berikut:

a. Dewan Pendiri

Tabel 4.1 Nama Pendiri Pesantren
SMP Atthayyibah Kerinci

NO	NAMA
1	Drs. H. TAHER AHMAD
2	MAINUR HARJONO, S.Ag, M.PdI
3	H. RUSLI DAUD
4	Ir. H. AMI TAHER
5	Hj. INA TAHER
6	dr. ALFIAN TAHER, S.P.THT
7	Ir. ATTABARY TAHER
8	SIN TAHER, S.PdI

b. Pimpinan SMP Atthayyibah Kerinci

Nama : Iton Hefriyanto, S.Pd

Tempat tanggal lahir : Kerinci, 27 Juli 1969

c. Kepala Asrama

Nama : Syafrial Arif, S.HI, S.Pd

Tempat tanggal Lahir : Koto Mebai, 13 Agustus 1982

d. Nama-nama pembina Asrama Di masing-masing Asrama Putra Dan Putri

1) Asrama Putra

Tabel 4.2 Nama Pembina Asrama SMP Atthayyibah Kerinci

NO	NAMA	JABATAN
1	Muhammad Idzwan	Pembina asrama 1
2	Haris Seprinata S.Pd	Pembina asrama 2
3	Rizal Eferi S.PdI	Pembina asrama 3
4	Iwal Fajri Rizki S.Ap	Pembina asrama 4
5	Etra Nando S.Ag	Pembina asrama 5

2) Asrama Putri

Tabel 4.3 Nama Pembina Asrama SMP Atthayyibah Kerinci

NO	NAMA	JABATAN
1	Yuni Faryani S.Pd	Pembina asrama 1
2	Nurul putri	Pembina asrama 2
3	Faizah Melani	Pembina asrama 3
4	Rahmani fadhilah S.Pd	Pembina asrama 4
5	Ringga Marya S, S.Pd	Pembina asrama 5

Masing-masing Pembina asrama baik pembina asrama putra maupun pembina asrama putri diberikan fasilitas asrama berupa kamar tidur, kamar mandi dan sebagainya, tujuannya adalah agar pembina asrama mampu menjaga dan memantau anggota asramanya masing-masing. Disamping itu juga selain menjaga dan mengontrol anggota asramanya, pembina asrama juga berkewajiban untuk memberikan nasehat-nasehat berupa arahan yang akan mampu menunjang terciptanya rasa atau karakter diantara sesama peserta didik di lingkungan asrama terkhusus dan agar terciptanya karakter keagamaan yang lebih luas baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat tempat peserta didik bermukim.

5. Keadaan Guru dan Santri

a. Keadaan Guru

Jumlah tenaga pengajar baik guru maupun pembina Asrama di SMP Atthayyibah Kerinci pada tahun ajaran 2024 berjumlah sekitar 69 orang. Beberapa dari guru juga ada yang menjadi Pembina asrama.

b. Keadaan Santri

Santri SMP Atthayyibah Kerinci berasal dari berbagai daerah yang ada di Semurup bahkan ada yang berasal luar semurup seperti dari Kayu Aro dan Pulau Tengah, dan beberapa desa yang ada di kabupaten kerinci. Di samping itu mereka memiliki watak dan kepribadian yang berbeda-beda, para santri tersebut memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda-beda pula, dari masyarakat kalangan menengah ke bawah hingga kalangan menengah ke atas.

Adapun jumlah santri SMP Atthayyibah Kerinci yang masih aktif mengikuti belajar mengajar adalah 693 santri. Kemudian santri yang tinggal di asrama sekitar 450 santri.

Tabel 4.4 Daftar Jumlah Santri yang Di asrama dan Berulang

No	Santri	Diasrama	Berulang	Jumlah
1	Santriwan	238	126	693
2	Santriwati	212	117	

Selanjutnya agar aktivitas dan kreatifif santri dapat tersalurkan dengan baik, maka telah disediakan Organisasi Pelajar Pesantren Hataska yang disingkat OPPH. Organisasi ini bertujuan membantu dan memudahkan pimpinan pondok dalam menjalankan program pendidikan dan pengajaran, organisasi ini bertugas mengatur kehidupan pesantren atas segala aktivitas santri, kemajuan, tata tertib, dan disiplin santri. Sehingga untuk memudahkan jalannya organisasi dan meringankan tanggung jawab dibentuk bagian-bagian yang disertai tugas khusus, dengan seorang ketua dan wakil ketua.

Adapun bagian-bagian tersebut adalah Bagian Sekretaris, Bendahara, Olahraga, Penerangan, Kesenian, keterampilan, Kesehatan, Penggerak Bahasa, dan Bagian Perlengkapan pondok. Organisasi santri ini mengadakan pergantian pengurus sekali dalam setahun guna pemerataan pendidikan dan pengalaman berorganisasi sesuai dengan motto pondoknya “Mau dipimpin dan siap dipimpin”.

c. Sarana dan Prasarana di SMP Atthayyibah

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana

No.	Nama	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Madrasah	1 Ruang	Baik
2.	Ruang Wakil Kepala Madrasah	1 Ruang	Baik
3.	Ruang Majelis Guru	1 Ruang	Baik
4.	Ruang Bendahara	1 Ruang	Baik
5.	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
6.	Ruang Jaga	2 Ruang	Baik
7.	Ruang Kelas	21 Ruang	Baik
8.	Parkir	1	Baik
9.	WC Guru	3	Baik
10.	WC Murid	6	Baik
11.	Kantin	5	Baik
12.	Ruang Pertemuan	1	Baik
13.	Meja dan Kursi Guru	65 Buah	Baik
14.	Kursi dan Meja Siswa	2000 Buah	Baik
15.	Buku Pelajaran Pokok	1500 Buah	Baik
16.	Papan Tulis Kelas	25 Buah	Baik
17.	Komputer	5 Unit	Baik
18.	Ruang Labor	1 Ruang	Baik
19.	Ruang Komputer	1 Ruang	Baik
20.	Asrama Putri	5	Baik

21.	Asrama Putra	5	Baik
22.	Masjid	1	Baik
23.	Ruang Seni	1	Baik
24.	Ruang Media	1	Baik
25.	Ruang Osis	1	Baik
26.	Ruang UKS	1	Baik
27.	Ruang Pramuka	1	Baik
28.	Asrama Garim Masjid	1	Baik
29.	Kamar Pembina Asrama Putra	6	Baik
30.	Kamar Pembina Asrama Putri	5	Baik
31.	Pendopo Pesantren	1	Baik
32.	Lapangan Putsal	1	Baik
33.	Lapangan Volly	1	Baik
34.	Ruang BK	1	Baik
35.	Ruang Kedisiplinan	1	Baik
36.	Studio Media	1	Baik
37.	Taman Belajar	2	Baik
38.	Lapangan Takraw	1	Baik
39.	Lapangan Basket	1	Baik
40.	Pemandian Air panas	3	Baik

B. Temuan Khusus

1. Bagaimana pola implementasi karakter religius santri di Asrama SMP Atthayyibah Kerinci

implementasi karakter religius adalah penerapan akhlak dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama, keyakinan kepada Allah swt dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi segala larangan-Nya yang disematkan pada sikap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius juga mencakup keyakinan, ketaatan dalam beribadah, dan diwujudkan dalam pribadi yang saleh.

Pola implementasi karakter religius di asrama dilakukan dengan melalui program-program yang ada di asrama. yang dimana hal tersebut dapat mempengaruhi kebiasaan santri agar melakukan kegiatan secara terstruktur dan sesuai dengan syariat agama dan peraturan asrama.

Sebagaimana peneliti mewawancarai kepala asrama SMP Atthayyibah Kerinci yaitu ustadz Syafrial Arif:

“Pola implementasi karakter religius santri yang ada di asrama yaitu dengan menjadwalkan waktu belajar sampai dengan istirahat santri, mulai dari bangun tidur jam 04:40 dilanjutkan dengan shalat shubuh secara berjamaah dan belajar mengajar sampai dengan waktu tidur malam.”(KA. Syafrial arif. W. 13 september 2024).

Hasil wawancara yang dijelaskan oleh kepala asrama tentang pola implementasi karakter religius santri dapat disimpulkan bahwa implementasi karakter religius santri sudah dijadwalkan oleh peraturan asrama dari bangun tidur sampai dengan waktu tidur malam di asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

diperkuat dengan penjelasan ustadzah Yuni Faryani selaku pembina asrama 1 putri yaitu:

“Peraturan yang ada di asrama sudah diatur untuk membentuk karakter religius dalam diri santri mulai dari sholat 5 waktu secara berjamaah, ceramah agama setiap selesai sholat shubuh, hingga belajar mengajar dimalam hari setelah selesai shalat magrib secara berjamaah. Semua itu diatur untuk membentuk karakter religius dalam diri santri tersebut agar dapat menjadi sifat atau perilaku yang tertanam dalam diri santri yang berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama dan peraturan yang ada di asrama.(PA. Yuni Faryani.W. 17 september 2024).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pola implementasi karakter religius di asrama SMP Atthayyibah Kerinci yaitu dengan mengatur program-program yang ada atau peraturan yang berlaku di asrama yang dimana dapat membentuk karakter religius santri agar dapat menjalankan kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama dan peraturan yang berlaku di asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

Dapat dilihat asrama Smp Atthayyibah Kerinci mengimplementasikan karakter religius dengan cara menaati peraturan yang ada mulai dari bangun tidur untuk melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah, mengikuti kultum setelah sholat subuh, proses belajarmengajar pada pagi hari sampai siang, dan melaksanakan kegiatan belajarmengajar pada malam hari setelah sholat magrib. Hal itu tidak dilakukan agar santri dapat mengatur waktu dalam hal-hal kebaikan yang dimana agar dapat menjadi tabiat seorang santri baik di lingkungan asrama maupun di lingkungan masyarakat nantinya.

Dan juga dijelaskan oleh Nada Citra Ananda salah satu santri di asrama 1 putri yaitu:

“Bahwa benar adanya karakter religius dilakukan dengan cara mengikuti jadwal yang telah ditentukan di asrama dan mematuhi peraturan yang berlaku di asrama sehingga dapat mengontrol waktu kami sebagai santri agar berperilaku sesuai dengan peraturan asrama”.(S.W.17 september 2024).

Dari wawancara peneliti dengan salah satu santri dan dibenarkan oleh ustadz Rizal Eferi selaku pembina asrama SMP Atthayyibah Kerinci adalah sebagai berikut:

“Iya, bahwa seorang santri wajib mengikuti jadwal yang telah dibuat oleh asrama yang mana didorong atau dikontrol oleh pembina asrama selaku pengganti orang tua dirumah hal tersebut dilakukan agar santri dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya dan dapat berguna nantinya”.(PA.W. 18 september 2024).

Dan dikuatkan oleh Bilal adli salah satu santri asrama 3 putra yaitu:

“bahwa memang benar kami di kontrol oleh pembina asrama agar kami mengikuti peraturan yang ada di asrama, dari bangun subuh yang di bangunkan oleh pembina asrama agar pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat secara berjamaah”.(W.S.22 september 2024).

Jadi dapat disimpulkan dalam implementasi karakter religius santri harus adanya pembina asrama yang dapat mengontrol dan mendorong santri agar melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang santri yang ada di asrama SMP Atthayyibah Kerinci. dimana dapat mengimplementasikan karakter religius mereka dengan kebiasaan-kebiasan yang mereka lakukan di dalam lingkungan asrama tersebut mulai dari kegiatan sholat lima waktu

secara berjamaah, belajarmengajar dan kultum setelah selesai sholat subuh berjamaah hal itu dilakukan agar santri dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.

Dalam pola implementasi karakter religius santri di asrama SMP Athayyibah Kerinci pembina asrama mendorong agar santri dapat melakukan tugas dan kewajiban yang berlaku di asrama. dalam melaksanakan kegiatan shalat lima waktu secara berjamaah, belajar mengajar malam setelah selesai shalat magrib berjamaah. Seperti, al-qur'an hadist, fiqih, tahfidz, dzikir dan doa. Salah satu tujuan kegiatan asrama adalah untuk menanamkan karakter yang sesuai dengan ajaran agama, meningkatkan kedisiplinan santri dan mendorong santri untuk hidup disiplin baik dalam beribadah maupun dalam lingkungan asrama.

Dan dikuatkan dengan hasil observasi yang peneliti turun langsung ke lingkungan asrama dan menemukan kesesuaian antara apa yang disampaikan kepala asrama dengan fakta yang ada dilapangan bahwa benar adanya bahwa pola implementasi karakter religius santri tersebut dilakukan dengan cara menjadwalkan waktu yang telah ditetapkan asrama dari mulai bangun tidur sampai tidur malam hal itu dilakukan guna untuk santri menjadi kebiasaan baik dan tidak lalai dalam waktu hal tersebut juga dibenarkan oleh pembina asrama dan santri di lingkungan Smp Athayyibah Kerinci.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi pola implementasi karakter religius Santri di Asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

Salah satu hambatan utama dalam karakter religius di pesantren adalah faktor internal santri, seperti rasa malas, kejenuhan terhadap rutinitas harian yang ketat, serta kurangnya motivasi dalam menjalani kegiatan asrama. Sebagai contoh, ada santri yang merasa terbebani dengan jadwal yang sangat padat dan rutinitas yang monoton, sehingga mereka mulai kehilangan semangat untuk menjalani kegiatan tersebut. Dan pengaruh Pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti perkembangan teknologi dan media sosial, juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kedisiplinan santri. Banyak santri yang terdistraksi dengan adanya media sosial dan pengaruh pergaulan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kedisiplinan pesantren. Oleh karena itu, pesantren harus berusaha memberikan edukasi mengenai pemanfaatan teknologi secara bijak.

Perbedaan budaya dan kebiasaan juga dapat menghambat faktor implementasi karakter yang dimana santri tidak hanya berasal dari lingkungan yang sama. Seperti, daerah kayu aro, siulak, semurup, ujung pasir, dan solok selatan. Hal tersebut juga dapat menyebabkan faktor penghambat karena harus melakukan pendekatan yang berbeda-beda, yang dimana pembina asrama berperan penting dalam mengimplementasikan karakter religius santri agar dapat mendorong santri berperilaku sesuai

dengan syariat agama dan dapat mematuhi peraturan yang dibuat oleh asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

Seperti dijelaskan oleh ustadz Rizal Eferi selaku pembina asrama SMP Atthayyibah Kerinci adalah sebagai berikut:

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter religius santri seperti faktor yang pertama dari dalam diri santri tersebut contohnya malas dalam melaksanakan sholat secara berjamaah di masjid, faktor yang kedua dari lingkungannya contohnya, teman akrabnya dapat mempengaruhi diri santri baik itu mempengaruhi dalam kebaikan maupun sebaliknya.”(PA.Rizal Eferi.W. 26 september 2024).

Wawancara tersebut dapat disimpulkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi karakter religius seperti faktor dalam diri santri dan faktor dari lingkungan. Hal tersebut tentu harus dilakukan pendekatan yang intensif sebagai pembina asrama agar santri dapat terbuka mengenai masalah santri nantinya dapat memberikan solusi ataupun masukan agar hal tersebut tidak mempengaruhi teman yang lainnya di asrama.

Hal ini juga disampaikan oleh ustadzah Yuni Faryani selaku pembina asrama 1 putri yaitu:

“Setelah kami lihat sebagai pembina asrama beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu dalam dirinya sendiri ataupun tidak ada niat dalam menepati peraturan yang ada. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi dari luar, baik lingkungan pertemanan, ataupun lingkungan keluarga, adapun tugas kami sebagai pembina tidak hanya mengontrol dan menerapkan tapi juga membuat santri merasa nyaman terbuka kepada kami. Adapun yang mempengaruhi dalam lingkungan dari luar yaitu adanya pergaulan yang salah.”(PA.Yuni Faryani.W 26 september 2024).

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi karakter santri ada beberapa faktor yang dimana faktor tersebut sangat berpengaruh dalam implementasi karakter religius santri di asrama. Dimana faktor yang pertama tidak adanya niat dalam menerapkan kebiasaan yang baik dalam dirinya sendiri. Yang kedua faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan, hal ini sangat berpengaruh besar dimana santri harus dapat mengontrol dan memilih dengan siapa mereka berteman.

Hal ini juga dikemukakan oleh ustadz Syafril Arif yang berkedudukan sebagai kepala asrama sebagai berikut:

“Faktor penghambat dalam implementasi ini diantaranya adalah pertama, kurangnya sumber daya diasrama yakni pembina asrama/pendamping santri karena banyaknya santri yang ada didalam asrama maka pembina asrama tidak dapat mengontrol semuanya secara bersamaan. Yang kedua masih terdapat sebagian santri yang belum disiplin karena masih sulit menerima aturan yang berlaku di asrama. Seperti jam asrama yang mengharuskan santri untuk bangun jam 04:50 dalam persiapan shalat shubuh secara berjamaah di masjid.”(KA.Syafril Arif.W. 23 september 2024).

Dari wawancara diatas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa faktor penghambat tersebut dikarenakan karena banyaknya santri di setiap asrama secara bersamaan sehingga pembina asrama tidak dapat mengontrol semuanya secara bersamaan dalam satu waktu. Maka, diperlukan seorang santri agar tidak mempengaruhi teman lainnya agar mengurangi faktor hamabatan yang ada di asrama.

Hal ini juga dijelaskan oleh Zera Wilaska yang dimana merupakan salah satu santri di asrama 1 putra SMP Atthayyibah Kerinci:

“Karena tidak bisa mengendalikan diri agar mengikuti peraturan peraturan yang ada, dan rasa malas dalam melaksanakan kegiatan seperti dalam sholat berjamaah saat subuh, karena masih dalam keadaan ngantuk dan dingin.”(S.W. 22 september 2024).

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu pembina asrama 3 putra Aidil Efrianto yakni:

“benar,karena ngobrol sama teman seasrama sampai tengah malam baru tidur, kita lagi tidur habis begadang jadi masih ngantuk kalau mau pergi ke masjid sholat subuh. Akhirnya kami kena hukum karena tidak sholat subuh di masjid”.(W.S. 22 september 2024).

Hal tersebut juga dibenarkana oleh ustadz Rizal Eferi selaku pembina asrama SMP Atthayyibah Kerinci adalah sebagai berikut:

“iya, bahwa ada beberapa santri yang begadang saat malamnya karena ngobrol, saat saya keluar dari kamar santri yang begadang tersebut pura-pura tidur langsung sunyi diluar. Masuk lagi ke kamar ternyata mereka masih ngobrol hal tersebut banyak dilakukan oleh santri yang begadang agar tidak ditegur oleh pembina. Karena kami pembina harus mengatur waktu mereka dengan sebaik-baiknya.”(W.PA. 13 september 2024).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hasil wawancara yang peneliti turun langsung kelapangan dapat di bagi 2 faktor. adapun faktor yang mempengaruhi implementasi karakter religius santri ada dua yaitu:

- a. Faktor dari diri sendiri yang mempengaruhi karakter santri adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya karakter religius dan pengaruh pola pikir atau tidak adanya niat dalam diri santri untuk menerapkan , dan juga tidak adanya kesadaran dan minat terhadap hal

tersebut sehingga terbentuknya ketidak disiplin dalam diri santri tersebut atau bisa juga disebut dengan faktor internal.

b. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku santri dalam membentuk karakter religius dapat bersumber dari beberapa hal, diantaranya adalah pengaruh dari lingkungan seperti pengaruh perilaku buruk teman, adanya kebebasan ters endiri saat tidak melakukan peraturan yang ada, dan adanya masalah-masalah yang pribadi yang berasal dari keluarga ataupun lingkungan atau juga bisa disebut dengan faktor eksternal.

Dan diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti turun langsung ke lingkungan asrama dan menemukan kesesuaian antara apa yang disampaikan pembina asrama dengan fakta yang ada dilapangan bahwa benar adanya faktor yang mempengaruhi implementasi karakter religius santri terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Jadi seorang pembina asrama wajib mengontrol atau mengarahkan santri tersebut.

3. Bagaimana peran pembina asrama dalam mengembangkan karakter religius kepada santri

Dalam menciptakan peran pembina dalam implementasi karakter religius shalat lima waktu secara berjamaah di masjid sangat dibutuhkan kerja sama serta kerja keras yang maksimal dari para santri dan para pembina asrama yang aktif dalam mengontrol keseharian santri. Salah satu

faktor utama dari peran pembina dalam mengontrol keseharian santri ini ialah pengganti orang tua ketika berada di lingkungan asrama yang selayaknya memberikan pelayanan yang baik dengan cara membimbing serta mengarahkan dengan baik sehingga santri mampu merealisasikan nilai-nilai karakter religius dari pelaksanaan rutinitas sehari-hari seperti sholat lima waktu secara berjamaah, tadarus.

Menerapkan dan merealisasikan nilai-nilai karakter religius dari pelaksanaan sholat lima waktu secara berjamaah di masjid pada santri adalah hal yang paling penting diajarkan sebagai penerus generasi masa yang akan datang agar mampu membentuk perilaku santri dalam menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti dijelaskan oleh ustadz Rizal Eferi selaku pembina asrama SMP Atthayyibah Kerinci adalah sebagai berikut:

“Pembina mempunyai peran penting diantaranya sebagai pengganti orang tua santri, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya akan berhasil jika dapat memberikan kasih sayang dan memperlakukan santri seperti layaknya anak sendiri. pembina sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan, sebelum melaksanakan tugasnya yakni mendidik dan mengajar haruslah menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan berbudi luhur”(PA.Rizal Eferi.W. 26 september 2024).

Salah satu upaya yang dilakukan pembina asrama dalam implementasi karakter religius santri di asrama dengan melakukan pendekatan kepada santri hal ini dirasa efektif. Hasil pendekatan yang dilakukan pembina dapat dilihat hasilnya melalui kebiasaan yang dilakukan santri dalam beribadah sehari-hari, dalam berperilaku,

kedisiplinan santri menaati aturan yang ditetapkan di asrama termasuk dalam belajar.

Keteladanan Pembina Asrama Menjadi role model yang diteladani beberapa aspek kehidupan dan kepribadiannya. Tindak-tanduk Pembina asrama senantiasa menjadi sorotan bagi seluruh santri di asrama. Disamping sebagai penggerak dan *pusst rode* kehidupan asrama, Pembina asrama juga senantiasa harus menjadi suri tauladan bagi seluruh santri yang ada di asrama.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh ustadz Rizal Eferi selaku Pembina asrama 3 putra SMP Atthayyibah Kerinci yaitu:

“Sebagai seorang Pembina asrama dalam mengontrol dan mengatur santri agar melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan peraturan di asrama. Tentu mempengaruhi dalam implementasi karakter religius santri bahwa kami harus dapat menjadi teladan yang baik atau contoh yang baik bagi santri agar dapat menunjang kedisiplinan dalam diri santri.” (PA. Rizal Eferi.W. 22 september 2024).

Dan juga dijelaskan oleh ustadzah Yuni Faryani selaku Pembina asrama 1 putri adalah sebagai berikut:

“Sebagai Pembina asrama harus dapat memberikan contoh dengan melaksanakan sholat lima waktu berjamaah. Karena apapun yang kami lakukan akan memberikan dampak bagi santri sebelum menerapkan kedisiplinan santri, kami sebagai Pembina asrama menerapkan kepada diri kami terlebih dahulu hal tersebut.” (PA.Yuni Faryani.W. 22 September 2024).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita Tarik Kesimpulan bahwa Pembina asrama memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan implmentasi karakter religius santri yang Dimana sebelum

Pembina asrama menerapkan karakter religius tentunya wajib seorang Pembina asrama membentuk dirinya sendiri terlebih dahulu. Karena hal tersebut dapat berpengaruh dalam terbentuknya karakter religius yang baik di dalam asrama dan dapat memudahkan santri dalam menanamkan kebiasaan yang sesuai dengan syariat agama.

Untuk membentuk karakter religius dikalangan santri, dikembangkan model-model pembiasaan spiritual atau yang disebut dengan istilah riyadhoh. Mulai dari sholat wajib berjamaah, dan shalat sunnah dhuha, puasa, tahfidz, membaca al-qur'an, dan dzikir.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan ustazah Yuni Faryani selaku Pembina asrama 1 putri yaitu:

“Dalam membentuk karakter disiplin dalam diri santri kami menerapkan dengan cara melaksanakan kegiatan sehari-hari. seperti dalam sholat lima waktu diwajibkan secara berjamaah di dalam masjid, puasa diwajibkan Ketika ramadhan ataupun puasa sunnah, dan diwajibkan menghafal do'a bagi seluruh santri di asrama.” (PA.Yuni Faryani.W. 25 september 2024).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa dalam implementasi karakter religius santri sangat penting metode yang berkaitan dengan spiritual atau keagamaan agar menjadikan santri yang berbudi baik dan berakhlak mulia sesuai dengan Visi Misi SMP Atthayyibah kerinci.

Pada umumnya asrama mengatur pembiasaan yang dilakukan santri di dalam asrama untuk membentuk karakter religius dan pola hidup ini biasa juga dijadwalkan mulai dari bangun tidur santri hingga sampai tidur lagi.

Hal tersebut agar santri dapat menjalani kegiatan yang teratur agar terbentuknya kebiasaan yang baik dalam diri santri.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan ustadz Rizal Eferi selaku Pembina asrama 3 putra yaitu:

“Pembina asrama mengatur kegiatan santri yang ada diasrama mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, seperti Ketika santri bangun tidur langsung persiapan sholat shubuh berjamaah, jam 7 langsung melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas, Ketika masuk dzuhur sholat berjamaah di masjid, hingga belajar mengajar dimalam hari. Hal tersebut dilakukan setiap hari dari hari senin sampai sabtu.” (PA.Rizal Eferi.W. 22 september 2024).

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa santri yang ada di asrama diatur oleh pembina asrama dalam melaksanakan kegiatannya mulai dari bangun tidur hingga tidur malam, hal itu dilakukan untuk membentuk kebiasaan dalam diri santri dan dapat membentuk karakter religius yang baik agar kegiatan tersebut dapat menciptakan kader-kader ilmuwan islami yang diharapkan mampu untuk menjawab dan memenuhi tuntutan pembangunan nasional yang dilandasi dengan pengetahuan umum dan teknologi dan pengetahuan agama iman dan taqwa.

Mendidik melalui nasehat dalam kedisiplinan santri adalah metode pendidikan yang efektif untuk meningkatkan karakter religius santri. Metode ini juga dikenal sebagai metode mau'izhah yaitu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan motivasi.

Hal ini juga dijelaskan oleh pembina asrama ustadz Rizal Eferi yaitu sebagai berikut:

“Metode mau’izhah atau metode nasehat seperti uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang dalam hal ini contohnya santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah dalam melaksanakan dalam shalat, dan rajin dalam beramal. Memotivasi dalam melakukan kebaikan seperti membantu teman yang sedang kesulitan maupun memberikan semangat Ketika ada masalah terhadap teman lain, dan peringatan tentang dosa tentang hal yang tidak boleh dilakukan bagi umat islam agar tidak berdampak buruk kepada diri sendiri.” (PA.Rizal Eferi.W. 26 september 2024)

Dan juga dijelaskan oleh salah satu santri putra di asrama 3 Bilal Adli bahwa:

“Pembentukan karakter religius di asrama dengan cara mengikuti peraturan yang ada seperti sholat secara berjamaah di masjid, mengatur waktu istirahat, puasa sunnah, belajar bagaimana seorang santri harus bersikap dan menanamkan kesadaran dalam diri kami bahwa karakter sangat penting.”(S.W.Bilal Adli. 17 september 2024).

Hal ini juga di sampaikan oleh ustadzah Yuni Faryani selaku pembina asrama mengatakan bahwa peran pembina dalam mengembangkan karakter religius di asrama ialah:

“Iya, adanya aturan kewajiban sholat secara berjamaah, adapun peran pembina dalam memberikan pemahaman tentang baiknya dari pelaksanaan sholat secara berjamaah, dan selalu memberikan pembinaan religius sholat lima waktu kepada santri. Jikalau melanggar maka akan dikenakan sanksi yang diberikan pembina kepada santri seperti menulis ayat atau surah” .”(PA.Yuni Faryani.W 26 september 2024).

Adapun sanksi yang diberikan pembina asrama kepada santri berupa sanksi-sanksi yang mendidik seperti menulis ayat, surah-surah dalam Al Qur’an, Berdasarkan wawancara dengan pembina asrama sangat

ditekankan kepada santri dalam meningkatkan iman keimanan dalam diri santri. Dalam mewujudkan pelaksanaan karakter religius santri di asrama, peran pembina menjadi salah satu pondasi agar santri mampu dan termotivasi melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah tanpa paksaan dalam diri santri.

Seperti dalam kegiatan keagamaan, shalat berjamaah tepat waktu sesuai dengan jadwal shalat ketika adanya pelanggaran maka seorang pembina asrama harus melakukan tugas untuk memberi teguran ataupun hukuman yang dapat membuat efek jera agar santri tidak melakukannya kembali, hukumannya seperti mengambil sampah didepan ruangan asrama atau membaca surah pendek hal itu dilakukan karena dapat membentuk kepribadian ataupun kedisiplinan dalam diri santri itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa mengembangkan karakter religius santri sangat diperlukan untuk mendapat tujuan dan hasil yang diinginkan agar santri lebih mudah menerapkan karakter dalam kehidupannya sehari-hari. Yang dimana metode pembentukan karakter religius santri tidak hanya memakai satu metode saja namun ada beberapa metode. Dan dikuatkan dengan hasil observasi yang peneliti turun langsung ke lingkungan asrama dan menemukan kesesuaian antara apa yang disampaikan pembina asrama dengan fakta yang ada dilapangan bahwa benar adanya bentuk karakter religius yang ada di asrama SMP Atthayyibah

Kerinci dengan menggunakan metode teledanan pembina asrama, latihan spritual baik shalat lima waktu secara berjamaah, shalat sunnah.

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi dan penyajian data yang telah peneliti uraikan diatas berdasarkan realita yang ada, maka pada bagian ini peneliti akan menyajikan analisis data yang di peroleh dari hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan pola implementasi karakter religius melalui program asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

1. pola implementasi karakter religius Santri di Asrama SMP Atthayyibah Kerinci

Dari hasil wawancara yang telah disajikan diatas diketahui bahwa pola implementasi karakter religius santri di asrama SMP Atthayyibah Kerinci. Dapat disimpulkan harus adanya pembina asrama yang dapat mengontrol dan mendorong santri agar melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang santri yang ada di asrama SMP Atthayyibah Kerinci. Yang dimana dapat membentuk karakter mereka dengan kebiasaan-kebiasan yang mereka lakukan di dalam lingkungan asrama tersebut yaitu dengan cara menerapkan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan oleh asrama SMP Atthayyibah Kerinci. Contohnya, sholat lima waktu secara berjamaah, melaksanakan kegiatan belajar mengajar malam setelah sholat magrib. seperti, fiqih, al-qur'an hadist, tahfidz, dzikir dan do'a.

Dapat dilihat asrama Smp Atthayyibah Kerinci mengimplementasikan karakter religius dengan cara menaati peraturan yang ada mulai dari bangun

tidur untuk melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah, mengikuti kultum setelah sholat subuh, proses belajarmengajar pada pagi hari sampai siang, dan melaksanakan kegiatan belajarmengajar pada malam hari setelah sholat magrib. Hal itu tidak dilakukan agar santri dapat mengatur waktu dalam hal-hal kebaikan yang dimana agar dapat menjadi tabiat seorang santri baik di lingkungan asrama maupun di lingkungan masyarakat nantinya.

Hal ini bertujuan agar seluruh kegiatan yang dibiasakan menjadi tabiat yang tertanam baik dalam diri seseorang. Salah satu cara yang lumrah dilakukan adalah mendidik. Mendidik dilakukan sedini mungkin agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan, sikap dapat terarah lewat bimbingan dan arahan yang dilaksanakan agar terbentuk nya kedisiplinan dalam diri santri tersebut.

Pembentukan karakter religius siswa di sekolah asrama memerlukan berbagai strategi, diantaranya pemberian sanksi, pemberlakuan aturan yang ketat, dan konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan (Afiati, 2018) hingga memberikan pelatihan kedisiplinan dalam menumbuhkan motivasi belajar anak (Dewi & Alsa, 2016). Berbagai macam aspek harus dipenuhi untuk menunjang segala kebutuhan dan membentuk karakter religius santri di asrama agar menjadi generasi yang bermanfaat di masyarakat. Berhasil atau tidaknya pembentukan karakter religius santri di asrama memerlukan peran aktif dari para pengurus asrama. Kejelian pengurus asrama dalam bertanggung jawab akan mengarahkan pada hal yang baik atas penumbuhan sikap santri (Dewi & Alsa, 2016).

diatas dapat disimpulkan bahwa santri yang ada diasrama diatur oleh pembina asrama dalam melaksanakan kegiatannya mulai dari bangun tidur hingga tidur malam, hal itu dilakukan untuk membentuk kebiasaan dalam diri santri dan dapat membentuk kedisiplinan yang baik agar kegiatan tersebut dapat menciptakan kader-kader ilmuwan islami yang diharapkan mampu untuk menjawab dan memenuhi tuntutan pembangunan nasional yang dilandasi dengan pengetahuan umum dan teknologi dan pengetahuan agama iman dan taqwa.

2. faktor yang mempengaruhi karakter religius santri di asrama SMP Athayyibah Kerinci

Beberapa hambatan yang telah diidentifikasi seperti kurangnya kesadaran dan kemauan santri dalam mengikuti sistem pendidikan pondok pesantren, sulitnya santri menyesuaikan diri dengan aktivitas di pondok pesantren, dan tidak semua santri dapat mematuhi aturan pondok pesantren. Kendala selanjutnya yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin santri adalah wali santri kurang memahami pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren gontor. Seperti ketika anak mereka diberikan tindakan disiplin atas pelanggaran yang Disiplin dapat membuat siswa memiliki pola hidup yang teratur berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan pergaulan, pandangan hidup, serta sikap hidup yang bermakna untuk dirinya sendiri (Sochib, 2010).

Perbedaan budaya dan kebiasaan juga dapat menghambat faktor implementasi karakter yang dimana santri tidak hanya berasal dari

lingkungan yang sama. Seperti, daerah kayu aro, siulak, semurup, ujung pasir, dan solok selatan. Hal tersebut juga dapat menyebabkan faktor penghambat karena harus melakukan pendekatan yang berbeda-beda, yang dimana pembina asrama berperan penting dalam mengimplementasikan karakter religius santri agar dapat mendorong santri berperilaku sesuai dengan syariat agama dan dapat mematuhi peraturan yang dibuat oleh asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

Seperti dalam kegiatan keagamaan, sholat berjamaah tepat waktu sesuai dengan jadwal shalat ketika adanya pelanggaran maka seorang pembina asrama harus melakukan tugas untuk memberi teguran ataupun hukuman yang dapat membuat efek jera agar santri tidak melakukannya kembali, hukumannya seperti mengambil sampah didepan ruangan asrama atau membaca surah pendek hal itu dilakukan karena dapat membentuk kepribadian ataupun dalam diri santri itu sendiri.

Faktor dari diri sendiri yang mempengaruhi implementasi karakter religius santri adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya karakter religius dan pengaruh pola pikir atau tidak adanya niat dalam diri santri untuk menerapkan karakter yang sesuai dengan syariat agama, dan juga tidak adanya kesadaran dan minat terhadap hal tersebut sehingga terbentuknya karakter religius dalam diri santri tersebut atau bisa juga disebut dengan faktor internal. Hal tersebut dapat menyebabkan implementasi karakter religius tidak dapat diimplementasikan kepada santri. implementasi karakter religius harus menekan kepada santri tersebut

bagaimana santri harus mempunyai niat dalam diri mereka agar dapat menerapkan karakter religius yang baik sesuai dengan ajaran agama islam.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi implementasi karakter religius santri dapat bersumber dari beberapa hal, diantaranya adalah pengaruh dari lingkungan seperti pengaruh perilaku buruk teman, adanya kebebasan tersendiri saat tidak melakukan peraturan yang ada, dan adanya masalah-masalah yang pribadi yang berasal dari keluarga ataupun lingkungan atau juga bisa disebut dengan faktor eksternal.

faktor penghambat tersebut dikarenakan karena banyaknya santri di setiap asrama secara bersamaan sehingga pembina asrama tidak dapat mengontrol semuanya secara bersamaan dalam satu waktu. Maka, diperlukan seorang santri agar tidak mempengaruhi teman lainnya agar mengurangi faktor hamabatan yang ada di asrama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi implementasi karakter religius ada pada diri santri tersebut maka sebagai seorang pembina asrama harus dapat mencari solusi daripada masalah yang ditemui di asrama, yang dimana faktor itu sangat berpengaruh kepada pola implementasi karakter religius, bagaimana seorang santri harus dapat mengontrol diri mereka agar tidak malas dan mempunyai minat dalam berkarakter yang baik yang sesuai dengan aturan di asrama.

3. bagaimana peran pembina asrama dalam mengembangkan karakter religius Santri di Asrama SMP Atthayyibah Kerinci

Adapun pengembangan program sekolah asrama menurut (Setiadi & Indrawadi, 2020), dalam pembentukan karakter pada peserta didik yaitu: (1) Pertama yakni kegiatan di asrama, dengan adanya ini menjadi cara tersendiri untuk mampu bermutu serta memiliki moral baik, yang mana dalam hal ini kehidupan di berasrama juga ikut terlibat (Perdana, 2019).

Sejalan dengan dengan pendapat yang disampaikan oleh Hafidz & Nashihin, 2021) ketika berada di lingkungan pesantren. Aturan-aturan tersebut secara spontan memaksa seluruh santri untuk mentaati dan melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Choirul dan Suharningsih (2014) bahwa pembinaan dan pembentukan karakter disiplin santri dilakukan melalui proses pembiasaan, jika santri terbiasa mengerjakan seluruh kegiatan asrama dengan disiplin dan tanggung jawab maka akan menjadi kebiasaan santri dalam mengikuti aktivitas di asrama.

Adapun dalam implementasi karakter santri SMP Atthayyibah Kerinci dilakukan melalui beberapa cara, seperti: Keteladanan Kepala Asrama dan Pembina Asrama, dikembangkan model-model pembiasaan disiplin spiritual atau yang disebut dengan istilah riyadhoh. Mulai dari sholat wajib berjamaah, dan shalat sunnah dhuha, puasa, tahfidz, membaca al-qur'an, dan dzikir. asrama mengatur pembiasaan yang dilakukan santri di dalam asrama untuk membentuk karakter disiplin dan pola hidup ini biasa juga dijadwalkan mulai dari bangun tidur santri hingga sampai tidur lagi. Mendidik melalui nasehat

dalam membentuk kedisiplinan santri adalah metode pendidikan yang efektif untuk meningkatkan disiplin belajar santri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa mengembangkan karakter religius santri sangat diperlukan untuk mendapat tujuan dan hasil yang diinginkan agar santri lebih mudah menerapkan karakter dalam kehidupannya sehari-hari. Yang dimana metode pembentukan karakter religius santri tidak hanya memakai satu metode saja namun ada beberapa metode.

Dalam menciptakan peran pembina dalam implementasi karakter religius shalat lima waktu secara berjamaah di masjid sangat dibutuhkan kerja sama serta kerja keras yang maksimal dari para santri dan para pembina asrama yang aktif dalam mengontrol keseharian santri. Salah satu faktor utama dari peran pembina dalam mengontrol keseharian santri ini ialah pengganti orang tua ketika berada di lingkungan asrama yang selayaknya memberikan pelayanan yang baik dengan cara membimbing serta mengarahkan dengan baik sehingga santri mampu merealisasikan nilai-nilai karakter religius dari pelaksanaan rutinitas sehari-hari seperti sholat lima waktu secara berjamaah, tadarus.

Pembina asrama memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan implmentasi karakter religius santri yang Dimana sebelum Pembina asrama menerapkan karakter religius tentunya wajib seorang Pembina asrama membentuk dirinya sendiri terlebih dahulu. Karena hal

tersebut dapat berpengaruh dalam terbentuknya karakter religius yang baik di dalam asrama dan dapat memudahkan santri dalam menanamkan kebiasaan yang sesuai dengan syariat agama.

Upaya yang dilakukan seorang pembina asrama dapat dilakukan melalui metode-metode pengajaran yang mampu menekan nilai-nilai karakter baik kepada peserta didiknya. Metode yang dimaksud yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian nasehat, metode pengamatan dan pengawasan, metode pemberian teguran, metode peringatan, metode pemberian hukuman (Fauzul, 2017:12).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Pola implementasi karakter religius santri di asrama SMP Atthayyibah Kerinci

Dilakukan melalui beberapa cara, seperti keteladanan kepala asrama dan pembina asrama dalam mendorong atau menerapkan penting karakter religius dalam kehidupan, Latihan spiritual dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat secara berjamaah, mengetahui ilmu fiqih, al-qur'an hadist, tahfiz dan juga dzikir, pembiasaan pola hidup santri yang diatur oleh pembina asrama untuk membentuk karakter religius santri dari mulai bangun tidur sampai tidur malam, dan metode nasehat yaitu metode yang dilakukan dengan cara memberi nasehat atau memotivasi santri agar melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai santri asrama SMP Atthayyibah Kerinci.

2. Faktor yang mempengaruhi karakter religius santri SMP Atthayyibah Kerinci

Atthayyibah

Mempunyai dua faktor yang dipengaruhi yang pertama faktor internal yaitu faktor dalam diri sendiri adalah pembawaan atau tidak bisa mengontrol diri, tidak ada kesadaran dalam diri santri dan tidak ada minat

untuk menerapkan karakter religius dalam diri santri tersebut. Faktor yang kedua faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi dari lingkungan, seperti lingkungan pertamanan, keluarga, maupun Masyarakat.

3. Peran pembina asrama dalam mengembangkan karakter religius santri di asrama SMP Atthayyibah Kerinci

Dapat disimpulkan bahwa metode pembentukan karakter religius santri sangat diperlukan untuk mendapat tujuan dan hasil yang diinginkan agar santri lebih mudah menerapkan karakter dalam kehidupannya sehari-hari. Yang dimana metode pembentukan karakter religius santri tidak hanya memakai satu metode saja namun ada beberapa metode. Seperti, metode ceramah , metode pembiasaan, metode hukuman, metode nasehat dan metode keteladanan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Bagi pihak asrama hendaknya memiliki pedoman dan pelaksanaan karakter religius santri di asrama dan bagi kepala asrama untuk selalu berkoordinasi dengan pihak sekolah dan juga dengan pembina asrama.
2. Bagi pembina asrama sebaiknya selalu mengontrol semua santri yang menjadi binaannya dan menjelaskan secara rinci pentingnya mematuhi peraturan, karakter religius dalam diri santri agar tumbuhnya nilai religius yang baik sesuai dengan visi dan misi SMP Atthayyibah Kerinci.

3. Bagi santri hendaknya dapat meningkatkan karakter religius dan kesadaran dalam membentuk karakter yang baik di asrama, dan menati peraturan-peraturan yang ada di asrama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. J., Yakin, N., & Emawati, E. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter
- Afiati, N. (2018). "Pengaturan kegiatan siswa dalam sistem pendidikan sekolah asrama." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 7(1), 23.
- Agus Wibowo, (2012). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Pustaka Belajar :26
- Ahsanulhaq. M. (2019). *Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan*. *Jurnal prakarsa paedagogia*, 2(1).
- Anggara, R. (2015). *Pengertian Disiplin dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Angraini, D. (2015). *Pendidikan Karakter Anak: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marijan, A. (2017). *Metode Pendidikan Anak: Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi*. Yogyakarta: Tim Sabda Media.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hlm 30-33.
- Asfiati, *Redesign Pembelajaran PAI Menuju Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Prenadamedia, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=tn37DwAAQBA>
J.
- Dalmeri, (2014), vol 14, no 1. Pendidikan untuk pengembangan karakter (telaah terhadap gagasan thomas lickona dalam educating for character).
- Deviana anisa, dkk, (2021), *pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan mujahadah dipondok pesantren*. Kedungto. II kepanjan malang.
- di Pondok Pesantren Darusalam Kota Bengkulu. Tesis. Institut Agama Islam Negeri
- Dian popi, aceng konsasih. (2019), *Pendidikan karakter religius dan mandiri di . pesantren.11*
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993) hlm. 85

- Fagi Fauzul „Azhiim, *Strategi Pengasuh Ma`had Al-Jami`ah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Mahasantri (Studi Pada Ma`had Al - Jami`ah Putra IAIN Bengkulu)* (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), hlm 12
- Fathurrochman, I., & Apriani, E. (2017). *Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 122.
- Firdianti, A. (2018). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (halaman 19).
- Hamid, A. (2020). *Akhlak Jemaah dalam Masyarakat: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamzah, B., & Mohamad, N. (2020). *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.81-82
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2014)*, hlm 95.
- Hukuman atau Sanksi
- Indah Pratiwi, N., Surya Rossitha, N. M. O., Subanda, I. N., & Darma Paramatha, 93 I. G. N. (2023). *Ekologi Media Oleh Radio Republik Indonesia (Rri) Denpasar Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Era Digitalisasi. Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(1), 114–128.
- Junaedi, A. (2009). "Kedisiplinan dalam pendidikan: Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1).
- Junaedi, A. (2009). *Disiplin dan Kepatuhan dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.18
- Latifah, awad, (2023), *metode pendidikan karakter di pesantren dalam perspektif pendidikan agama islam*. Vol 1. No 1,.
- Lombok Barat. Schemata: *Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 9(2), 171–188.
- Miftachul ulum, (2018), *pembentukan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pondok pesantren*. : 384-387.

- Mizan. (2009) Departemen Pendidikan Nasional, Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia,(Bandung: 246).
- Muhaimin, M. (2008). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta:223.
- Muhammad mushfi, mohammad fajar sodik fadli, (2019), *implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam meningkatkan ketahanan mental santri : jurnal studi keislaman dan ilmu pendidikan. Jawa timur. Vol. 7, no. 1,*
- Munawaroh, S. (2016). Disiplin dan Kedisiplinan dalam Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustari, M. (2012). Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24. *Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 26.*
- Naufal, A. (2023). *Implementasi Disiplin di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. Jurnal Pendidikan Karakter, 53.*
- Nuraisyah, R. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Qomar, A. (2002). "Peran Santri dalam Pendidikan di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam, 4(2),*
- Rahayu T. (2021). Strategi Pembinaan Kemandirian dan Kedisiplinan Santri Oleh Pengasuh Rosda Karya,1993), hlm. 224.
- Rosikum, (2018), *peran keluarga dalam implementasi pendidikan karakter religius anak, : 296-298*
- Royhatudin, Aat. 2018. *"Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan." Jurnal Pendidikan Agama Islam, 97.*
- Rudi anwar, Musyidi.(2020), Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Vol. 08, No. 02,.
- Samsul Hadi. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan: Teori dan Praktik. Jakarta:180.
- Santri Di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri
- Sujiono, A. (2005). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.28-29

- Susiyani, A. S. (2017). "Manajemen boarding school dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 125
- Syafe'i, A. (2017). "Mekanisme pembelajaran 24 jam dalam pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 45.
- Syakura, Aziz, Mulyani.(2025), Peran Pengurus Organisasi Kedisiplinan dalam Membentuk Karakter Disiplin Santriwan di Pondok Pesantren Modern Al-Muawanah Cidawolong Majalaya Vol. 5 No. 1,.
- Syarifuddin dkk, *Ilmu Pendidikan Lslam (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), Hlm 158*
- Thomas, J. (1979). "*Patterns in Design and Arrangement.*" *Journal of Design Studies*, 12(3), 45-60.
- Turmudi, A. (2003). Peran Santri dalam Eksistensi Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.33
- Wawancara , Syafrial arif , kepala asrama SMP Atthayyibah Kerinci, pada 13 september 2024.
- wawancara, Aidil efrianto, santri asrama 3 putra SMP Atthayyibah Kerinci, pada 22 september 2024.
- Wawancara, Bilal adli, santri asrama 3 putra SMP Atthayyibah Kerinci, pada 22 september 2024.
- Wawancara, Nada citra ananda, santri asrama 1 putri SMP Atthayyibah Kerinci, pada 23 september 2024.
- Wawancara, Rizal eferi, pembina asrama 3 putra SMP Athhayyibah kerinci, pada 17 september 2024.
- Wawancara, Yuni faryani, selaku pembina asrama 1 putri SMP Atthayyibah Kerinci, pada 17 september 2024
- Wawancara, Zera wilaska, santri asrama 1 putri SMP Atthayyibah Kerinci, pada 20 september 2024.
- Yudhi fachrudin, (2020), *model pembinaan karakter santri dalam pendidikan pesantren*

Zabros, Sumardib, & Marjono. (2017). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Yogyakarta: Nuha Litera. 2.



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan kepala asrama SMP Atthayyibah Kerinci



Izin penelitian dengan kepala sekolah SMP Atthayyibah Kerinci



Izin penelitian dengan kepala TU SMP Atthayyibah Kerinci



Wawancara dengan pembina asrama 1 putri SMP Atthayyibah Kerinci



Wawancara dengan pembina asrama 3 putra SMP Atthayyibah Kerinci



Wawancara dengan santri putri asrama 1 SMP Atthayyibah kerinci



Wawancara dengan santri putra asrama 3 SMP Atthayyibah Kerinci



Wawancara dengan santri putra asrama 3 SMP Atthayyibah Kerinci

K E R I N C I



Kegiatan belajar mengajar setelah selesai shalat magrib

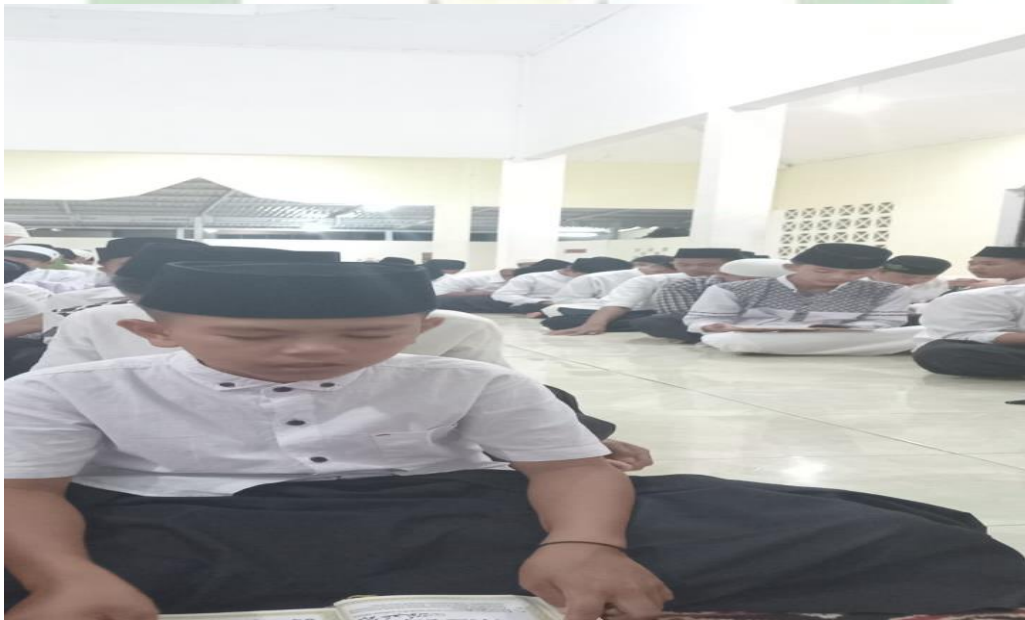


Kegiatan belajar mengajar setelah selesai shalat magrib

K E R I N C I



Shalat dzuhur berjamaah di masjid SMP Atthayyibah Kerinci



Kegiatan membaca al-qur'an di masjid SMP Atthayyibah Kerinci